

ABSTRAK

Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi Mind Map untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada aspek alquran di Kelas VII SMP Negeri 28 Medan Oleh: Irwan

Meningkatkan kualitas pendidikan tidak terlepas dari motivasi peserta didik. Dengan munculnya motivasi belajar yang baik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran. Untuk dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang optimal diperlukan pembelajaran yang benar-benar kondusif. Namun pada kenyataannya ditemukan berbagai kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam hal motivasi dan hasil belajar. Rendahnya motivasi dan hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dipicu oleh strategi pembelajaran yang kurang mendukung serta *setting* kelas yang belum mampu membangkitkan motivasi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Karena itu perlu ada upaya untuk mengatasinya salah satunya dengan mengubah model pembelajaran yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui strategi *mind map*. Terbukti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dan strategi *mind map* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan, dari rendah menjadi tinggi. Demikian juga halnya dengan hasil belajar meningkat dari rata-rata 5,17 menjadi 8,31.

Selain dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar menerapkan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi sosial dan intelektualnya melalui komunikasi, diskusi dan presentasi baik dikalangan sesama kelompoknya maupun dengan kelompok lainnya di dalam kelas.

Menerapkan strategi pembelajaran *mind map* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terlebih-lebih pada aspek yang mengandung materi yang luas serta menuntut peserta didik untuk menguasai ranah kognitif seperti materi Alquran sangat tepat, karena strategi *mind map* membantu peserta didik untuk mengingat dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperolehnya melalui gambar atau peta yang disenanginya. Dengan strategi *mind map* juga membuat peserta didik tidak mudah jenuh belajar, karena memfungsikan dua belahan otak yaitu otak kanan dan otak kiri. Guru-guru agama Islam penting menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam melaksanakan tugas keguruannya agar proses dan hasil pembelajaran lebih berkualitas salah satunya pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map*.

Mind map adalah tehnik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan parasarana grafis lainnya untuk memberi kesan sehingga hasil pembelajaran lebih lama bertahan didalam memori otak. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk lain dan perasaan. Sebagai bukti untuk menguatkan pernyataan tersebut, jika seseorang disuruh mengingat orang yang paling ia cintai, seperti anak atau anggota keluarga lainnya, yang pertama diingat adalah wajahnya, bukan namanya.

الاحتصار

ترقية نوع التربية لايزال من تشجيع التلاميذ بوجود تشجيع التعلم الجيد يفيد تاءثر العظم على حصول التعليم. لترقية التشجيع وحصول التعلم الكامل ايضا يحتاج التعليم الجيد. بل على الحقيقة يوجد النقصان فى تعليم التربية الاسلامية ايثارا على احوال التشجيع و حصول التعلم.

انحطاط التشجيع و حصول التعلم فى تربية الدينية الاسلامية ايثارا يسبب على طريقة التعليم القبيح و ترتيب الفصل حتى لم يرتق تشجيع التلاميذ متحركا عند سير التعليم. لذلك تحتاج اقامة لسيطرة احدها بتغيير هيئة التعليم وهى اقامة هيئة تعليم التعاون وطريقة سياسة الفكرية. اقامة هيئة التعليم التعاون وطريقة سياسة الفكرية بينة على ترقية تشجيع التعلم التلاميذ فى مادة تربية الدينية الاسلامية لفصل ٧-ب بمدرسة الثانوية الحكومية ٢٨ ميدان، من الادنى الى الاعلى. هكذا عن حصول التعلم يرتقى ١٧، ٥ - ٢١، ٨ على الغالب

وايضا كانت ترقية التشجيع و حصول التعلم اقامة هيئة تعليم تعطى الفرصة على التلاميذ لترقية هواية الجمعية والفكرية من الاتصالية والمناقشة والتظاهر اما من نفس فرقته او سواهم فى الفصل.

اقامة طريقة تعليم التعاون فى مادة تربية الدينية الاسلامية مؤولا فى جهة التى تستعملها مادة الواسعة و اقتضاء التلاميذ مسئوليا على

التعاون نحو مادة القرآن مطابقة، لان طريقة سياسة الفكرية تساعد التلاميذ للذكر و الانتشار والعلوم الموجودة من الصورة او الخريطة المحبوبة.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan sebagai tanda puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan taufiqNya sehingga penulis dapat menyelesaikan berbagai aktivitas perkuliahan. Salawat serta salam atas Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya dari dunia kejahilan ke jalan yang penuh sinar ilmu pengetahuan.

Berkat izin Allah akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN STRATEGI MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA ASPEK ALQURAN DI KELAS VII SMP NEGERI 28 MEDAN” Sebagai tugas akhir perkuliahan Pasca sarjana sekaligus menjadi persyaratan untuk mendapatkan gelar Master Agama di IAIN Sumatera Utara.

Banyak kendala yang penulis temukan dalam menyusun tesis ini, namun berkat dorongan dan bimbingan dari dosen terutama Bapak Prof. Dr. Abd. Mukti, MA. selaku pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA sebagai pembimbing II akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan. Atas arahan serta bimbingan yang telah diberikan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Ucapan terima kasih, juga penulis tujukan kepada ayahanda dan ibunda dengan ketulusannya telah banyak memberikan jasa dan perhatian kepada penulis yang tidak mungkin terbalas walau sampai akahir hayat. Untuk itu hanya do`a ke hadirat Allah SWT yang senantiasa penulis ucapkan semoga jasa dan perhatian yang

telah mereka berikan menjadi amal jariah yang tiada putus manfaatnya untuk selamanya.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang tiada terhingga tidak lupa penulis tujukan kepada Bapak Direktur, Dosen, Staf Tata Usaha dan seluruh civitas Pasca Sarjana IAIN yang telah membantu sehingga tesis ini dapat terwujud.

Akhirnya kepada Allah jua dikembalikan segala puji dan syukur serta menggantungkan harapan, semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis begitu juga bagi dunia pendidikan secara umum. Amin.

Medan, 08 Juni 2010

Penulis

I r w a n

DAFTAR ISI

	Halaman.
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
B A B I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B Identifikasi Masalah.....	4
C Batasan Masalah.....	6
D Rumusan Masalah.....	6
E Tujuan Penelitian.....	7
F Manfaat Penelitian.....	7
B A B II LANDASAN TEORETIK	
A. Pembelajaran Kooperatif.....	9
1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	11
2. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif.....	13
3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.....	18
4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	22

B. Strategi <i>Mind Map</i>	23
1. Pengertian <i>Mind Map</i>	24
2. Jenis-jenis <i>Mind Map</i>	28
3. Langkah-langkah membuat <i>Mind Map</i>	32
C. Hakikat Motivasi.....	33
1. Pengertian Motivasi.....	35
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi dalam Belajar.....	35
3. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi dalam Belajar.....	37
D. Hasil Belajar Peserta didik.....	38
1. Pengertian Hasil Belajar.....	38
2. Teknik Pengukuran Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	43
E. Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi <i>Mind Map</i> pada Aspek Alquran.....	45
1. Karakteristik Pendidikan Agama Islam.....	45
2. Materi Alquran Pada Sekolah Menengah Pertama.....	46
3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif dengan..... Strategi <i>Mind Map</i> pada Hukum Bacaan <i>nun</i> mati..... / <i>tanwin</i> dan <i>mim</i> mati.....	58
 B A B III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	61
B. Setting Penelitian.....	62
C. Karakteristik dan Subjek Penelitian.....	63
D. Sumber Data.....	64

	E. Instrumen Pengumpul Data.....	64
	F. Teknik Analisa Data.....	65
	G. Indikator Kinerja.....	65
	H. Prosedur Penelitian.....	66
B A B IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	77
	1. Deskripsi Pra Tindakan Kelas.....	77
	2. Deskripsi Siklus Satu.....	85
	3. Deskripsi Siklus dua.....	96
	4. Deskripsi Siklus Tiga.....	105
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
	A. Kesimpulan.....	115
	B. Saran-saran.....	116
	DAFTAR PUSTAKA.....	118
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.	
Lampiran I	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus satu.....	121
	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus satu.....	132
	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus satu.....	141
Lampiran II	Foto Pembelajaran.....	156
Lampiran III	Daftar Nama guru dan Pegawai Tata Usaha SMP Negeri 28 Medan	161

Tesis berjudul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN STRATEGI *MIND MAP* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA ASPEK ALQURAN DI KELAS VII SMP NEGERI 28 MEDAN” an. Irwan, NIM 08 PEDI 1396 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pasca Sarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 28 Juni 2010

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Art (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 28 Juni 2010
Panitia sidang munaqasyah Tesis
Program PPs IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA)
NIP. 19580815 198503 1 007

(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
NIP. 19551001 198603 1 002

Anggota

a. (Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
NIP. 19591001 198603 1 002

2. (Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 19640209 198903 1 003

3. (Prof. Dr. Dja`far Siddik, MA)
NIP. 19530615 198303 1 006

4. (Dr. Masganti Sitorus, M.Ag)
NIP. 19670821 199303 2 007

Mengetahui
Direktur PPs IAIN-SU Medan

(Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA)

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap dan perilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sering dirasakan belum dapat memenuhi harapan. Hal itu disebabkan banyak lulusan pendidikan formal termasuk Pendidikan Islam yang belum dapat menjadi panutan di tengah masyarakat dalam bidang pengamalan agama dan akhlak, begitu juga dengan tuntutan lapangan kerja yang tersedia sebagai refresentasi dari penguasaan ilmu yang diperolehnya melalui lembaga pendidikan. Kondisi seperti ini merupakan gambaran rendahnya kualitas pendidikan.

Banyak faktor yang turut memengaruhi rendahnya kualitas pendidikan. Apabila pendidikan dilihat sebagai suatu sistem maka faktor yang turut memengaruhi kualitas pendidikan tersebut menurut Dening dalam B. Uno, (2008) meliputi input mentah atau siswa, lingkungan instruksional, proses pendidikan atau keluaran pendidikan¹ Dalam proses pendidikan di dalamnya terdapat aktivitas guru, peranserta siswa dalam

¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, cet. 3. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 86.

belajar, sistem pengelolaan administrasi, serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah, semuanya merupakan hal yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Belajar mengajar yang intensitasnya adalah dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesional guru. Karena itu tugas guru bukan sekedar mengajar semata, tetapi dimulai dari proses perencanaan sampai dengan penilaian. Tugas tersebut tidak mudah dilakukan, apabila guru tidak memiliki motivasi kerja yang baik serta koordinasi dari kepala sekolah.

Meningkatkan kualitas pendidikan tentu tidak hanya bergantung kepada guru semata tetapi juga dipengaruhi faktor lain seperti motivasi peserta didik. Diyakini dengan munculnya motivasi belajar yang baik dari peserta didik akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran. Bagi guru, persoalan yang dihadapkan kepadanya adalah bagaimana memenej pembelajaran sehingga peserta didik terdorong dan motivasinya bangkit dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang dihadapinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah proses psikologi yang terjadi dalam diri seseorang akibat adanya interaksi antara sikap, kebutuhan, keputusan dan persepsi seseorang dengan lingkungannya² Pandangan lain dikemukakan oleh Morgan bahwa motivasi diartikan sebagai pendorong atau penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu untuk bertindak ke arah suatu tujuan tertentu.³

Meningkatkan motivasi dan hasil belajar memang dipengaruhi banyak faktor, namun peran guru sangat menentukan. Menurut Darajat bahwa fungsi dan tugas guru meliputi, pertama tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, kedua tugas bimbingan dan penyuluhan, atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, ketiga tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin.⁴

²*Ibid.* h. 87.

³*Ibid.*

⁴Zakiah Drajat. *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. 8. (Jakarta: Bumi Aksara. 2001). h. 265.

Untuk dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang optimal sangat diperlukan pembelajaran yang benar-benar kondusif. Namun pada kenyataannya masih ditemukan berbagai kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam hal motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai bukti konkret, dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dikelas VII- b SMP Negeri 28 Medan menunjukkan 35 % siswa masih mempunyai nilai tugas yang rendah, 5 % tidak mengerjakan tugas dengan berbagai alasan, siswa sering keluar kelas ketika sedang belajar dengan berbagai alasan, lebih dari 20 % siswa mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung. Rendahnya motivasi siswa juga tercermin dari respon dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Kurang dari 5 % siswa berani hunk jari untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan kurang dari 2 % siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Kondisi ini berpengaruh kepada hasil ulangan harian siswa yang hanya mencapai nilai rata-rata 5,17 masih tergolong jauh di bawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 28 Medan yaitu 7,50.

Diduga kuat rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa seperti disebutkan di atas disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah strategi pembelajaran yang kurang mendukung serta *setting* kelas yang belum mampu membangkitkan motivasi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal seperti itu terjadi karena selama ini strategi belajar yang diterapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya *teacher centre* dengan metode ceramah sebagai metode unggulannya, akibatnya kurang berperan dalam membangkitkan motivasi siswa. Hal tersebut tentu tidak boleh dibiarkan karena akan merugikan peserta didik dan mengakibatkan menurunnya kualitas Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan kondisi pembelajaran tersebut di atas maka perlu ada upaya untuk mengatasi persoalan tersebut sehingga motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dan sekaligus tentunya hasil pembelajaranpun akan meningkat pula. Upaya dimaksud adalah mengubah model pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif melalui strategi *mind map*. Dengan model pembelajaran kooperatif dan strategi *mind map* ini diharapkan hasil belajar dapat ditingkatkan, sebab *mind map* sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran. “Selain itu *mind map* juga merupakan cara kreatif bagi setiap siswa untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru”⁵ *Mind map* membantu siswa aktif berfikir untuk memusatkan pada sejumlah ide pokok (berupa konsep-konsep) dari suatu pokok bahasan. Meminta siswa untuk membuat *mind map* memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan.

Keberhasilan penggunaan *mind map* ini digambarkan oleh Bachman tentang cerita Edward Hughes seorang siswa yang mempunyai kemampuan rata-rata dan tidak memiliki nilai istimewa sama sekali, nyatanya setelah diajari oleh ayahnya dengan startegi *mind map* ia selalu mendapat nilai A dalam pelajarannya.⁶

Berdasarkan kondisi sebagaimana yang telah digambarkan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) ini sehingga motivasi dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan dengan sendirinya diharapkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan dapat tercapai.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana disebutkan pada latar belakang masalah, bahwa hasil pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, dua di antaranya adalah model dan strategi yang digunakan guru serta motivasi peserta didik itu sendiri. Motivasi peserta didik tersebut tentu tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi dalam banyak hal mempunyai keterkaitan dengan faktor luar yang disebut dengan motivasi *ekstrinsik*.

⁵Sutanto Windura, *Mind Map Langkah demi langkah* (Jakarta: Gramedia. 2008), h. 18.

⁶Edmund Bachman. *Metode Belajar Berpikir Kritis dan Inovatif*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), h. 69.

Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, banyak hal yang perlu pembenahan baik dari sisi guru sebagai tenaga pendidik, siswa sebagai peserta didik sampai pada sarana prasarana yang mesti tersedia.

Menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik dipandang sangat perlu, karena peserta didik akan dapat belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Karena itu setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi belajar dalam lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik agar mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

Memberikan motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Hal itu penting karena pada dasarnya tidak ada yang membuat seseorang belajar kecuali dirinya sendiri. Kemudian persoalan yang muncul apakah guru telah melakukan upaya untuk membangkitkan motivasi peserta didik ? Bagaimana upaya peningkatan motivasi itu dilakukan oleh guru ? Kalau jawabannya ya, apakah upaya yang dilakukan guru tersebut efektif ?

Selain motivasi, faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran adalah model dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Tidak jarang peserta didik merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran bukan karena sulitnya pelajaran tersebut, akan tetapi kurang tepatnya model dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Sebaliknya peserta didik merasa bersemangat, senang, dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, bukan karena materi pembelajaran itu mudah dan telah dikuasai oleh peserta didik akan tetapi model dan strategi yang dipakai guru cocok dan tepat. Karena itu tugas gurulah untuk menguasai dan memahami karakteristik setiap materi pembelajaran

yang akan disajikan sehingga guru dapat memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat. Tetapi satu hal yang harus dipahami bahwa tidak ada satu model dan strategi pembelajaran yang cocok untuk setiap situasi dan keadaan, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Persoalannya adalah apakah guru telah menggunakan model dan strategi pembelajaran yang tepat ? Apa dasar pertimbangan yang digunakan guru dalam memilih model dan strategi pembelajaran ? Bagaimana model dan strategi pembelajaran itu dilakukan ? Bagaimana dampak dari penerapan model dan strategi tersebut ?

Berbagai pertanyaan yang dikemukakan di atas, merupakan sesuatu yang penting menjadi rangkaian identifikasi masalah yang berkaitan dengan tugas guru yang diprediksi berpengaruh kepada peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berbagai masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Agama khususnya agama Islam di SMP Negeri 28 Medan termasuk dalam aspek Alquran. Akan tetapi mengingat keterbatasan waktu dan biaya maka penulis membatasi penelitian ini pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan.
2. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan.
3. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan peserta didik di kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana dikemukakan di atas, muncul berbagai permasalahan, baik yang terkait dengan konsep maupun yang berhubungan dengan hasil yang akan dicapai. Beberapa permasalahan tersebut dapat di rumuskan sbb:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan ?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan?
3. Seberapa besar keterkaitan motivasi terhadap hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dan strategi *mind map* khususnya di kelas VII- b SMP Negeri 28 Medan pada aspek Alquran ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan srategie *mind map*, karena motivasi belajar yang ada sebelumnya masih perlu ditingkatkan untuk mendapatkan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik lagi.
2. Untuk peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan srategie *mind map*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pembelajara kooperatif dengan strategi

mind map khususnya di kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan pada aspek Alquran.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru berkaitan dengan dapat tidaknya pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran *mind map* meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik khusus pada aspek Alquran. Disamping itu penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat memberikan gambaran seberapa besar peningkatan motivasi dan hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dan strategi *mind map*.

Apabila hasil penelitian tindakan kelas (PTK) ternyata memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, apalagi peningkatannya ternyata signifikan, maka hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru khususnya di SMP Negeri 28 Medan dan umumnya guru Agama Islam, di kota Medan menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada aspek Alquran.

Selain itu, pihak Dinas Pendidikan dan Departemen Agama yang merupakan instansi terkait langsung dalam pembinaan pendidikan diharapkan memberikan informasi kepada guru-guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas bahwa pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* perlu diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran, yang bermuara pada meningkatnya mutu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* tidak dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, maka perlu dicari model dan strategi pembelajaran lain yang lebih tepat pada aspek Alquran pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII.

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran dengan pengajaran adalah dua istilah yang sering digunakan dalam interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut *intraction*. Sedangkan pengajaran disebut *learning*. Kata *intraction* mempunyai pengertian yang lebih luas dari *learning* atau pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik. “Oleh karena dalam *instruction* yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran”.⁷

Pembelajaran termasuk salah satu sub sistem dalam pendidikan nasional. Dalam Undang-undang R.I. No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁸

⁷Ahmad Tafsir, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 1.

⁸Undang-undang Republik Indoneisa No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan Undang-undang sebagaimana disebutkan di atas kegiatan pembelajaran harus dipandang sebagai suatu kondisi yang sengaja diciptakan, dalam hal ini oleh guru dengan tujuan untuk membelajarkan peserta didik yang diharapkan dapat melahirkan interaksi edukatif dengan cara memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan pembelajaran adalah memposisikan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dari kegiatan pembelajaran. Dikatakan demikian sebab inti dari proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar mengajar yang berupaya menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Sebab itu, dalam konteks pembelajaran sama sekali tidak berarti memperbesar peran siswa disatu pihak dan memperkecil peran guru dipihak lain. Dalam istilah pembelajaran guru tetap harus berperan secara optimal, demikian juga halnya peserta didik. Perbedaan dominasi dan aktivitas di atas hanya menunjukkan perbedaan pada tugas atau perlakuan guru dan peserta didik terhadap materi dan proses pembelajaran. Sebagai contoh ketika guru menentukan program belajar mengajar dengan menggunakan metode diskusi tentu lebih menekankan kepada aktivitas siswa maka peran guru tidak berarti semakin kecil, tetapi guru tetap dituntut berperan secara optimal agar proses pembelajaran dengan metode diskusi berlangsung dengan baik dan optimal. Demikian juga sebaliknya ketika guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, tidak berarti peran peserta didik menjadi semakin kecil. Mereka tetap berperan secara optimal dalam rangka menguasai dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa pembelajaran (*inraction*) itu menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru, dengan perkataan lain pembelajaran yang dilakukan peserta didik tidak mungkin terjadi tanpa peran guru, yang membedakannya hanyalah terletak pada perannya saja.

Bruce & Weil dalam Wina Sanjaya mengemukakan ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Pengaturan lingkungan

ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberikan latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. Menurut Piaget dalam Solihatin, struktur kognitif akan tumbuh manakala siswa memiliki pengalaman belajar. Oleh karena itu proses pembelajaran menuntut aktivitas siswa secara penuh untuk mencari dan menemukan sendiri.

2. Berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga pengetahuan yang masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya yaitu pengetahuan fisis, sosial, dan logika. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indra secara langsung. Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antar manusia yang dapat memengaruhi intraksi sosial. Pengetahuan logika berhubungan dengan berfikir matematis, yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu objek dan kejadian tertentu.
3. Dalam proses belajar harus melibatkan lingkungan sosial. Anak akan lebih baik mempelajari pengetahuan logika dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari hubungan sosial.⁹

Istilah pembelajaran itu sendiri dalam konteks Indonesia menjadi populer setelah ditetapkannya Undang-undang RI.No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan seiring dengan bergulirnya reformasi dibidang pendidikan yang semula bersifat sentralistik sekarang menjadi desentralistik. Sebelum ditetapkan Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional istilah yang digunakan ialah pengajaran.

Dalam tataran praktik, pembelajaran dapat dibedakan kepada 3 (tiga) macam yaitu, Pembelajaran Langsung (*direct instruction*), Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instructional*), dan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).¹⁰

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 103.

¹⁰*Ibid*, h. 105.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi, kooperatif diartikan bersifat kerja sama.¹¹ Solihatin mendefinisikan kooperatif ialah bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.¹² Jadi belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan mereka dan anggota lainnya dalam kelompok tersebut.¹³ Sehubungan dengan itu, Slavin dalam Solihatin mengatakan bahwa “*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.”¹⁴ Dengan demikian pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Stahl dalam Solihatin mengatakan bahwa model pembelajaran “*Cooperative Learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam masyarakat yaitu raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”.¹⁵

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini aplikasinya dalam kelas mengetengahkan realita kehidupan ditengah masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh peserta didik dalam kesehariannya, dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas. Model pembelajaran yang memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata diperoleh dari guru, melainkan juga bisa dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu atau teman sebaya. Berdasarkan pengertian

¹¹Anton M. Moeliono, *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (t.t.p: Balai Pustaka, 1990), h, 459.

¹²Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS* , cet. 2. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid*, h. 5.

tersebut maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pengembangan kualitas peserta didik terutama dari aspek afektif dapat dilakukan secara bersama-sama. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh dan memberi masukan diantara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, norma, dan moral serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Dilihat dari pola kerja kelompoknya pembelajaran kooperatif terbagi dua: membantu teman belajar yang lain untuk menguasai materi pelajaran, dan menyempurnakan suatu proyek kegiatan secara bersama-sama seperti laporan, tulisan, presentasi, percobaan, karya seni dan berbagai kebajikan.¹⁶ Dalam dua situasi pembelajaran kooperatif seperti disebutkan di atas biasanya diperlukan petunjuk-petunjuk berikut yaitu:

- a. Batas ukuran peserta didik dalam satu kelompok tiga atau lima orang.
- b. Susunan kelompok peserta didik heterogen dalam tingkat kemampuan, jenis kelamin dan etnis.
- c. Aktivitas perencanaan dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan susunan kelas, materi, tugas dan kerangka waktu.
- d. Membangun sejumlah penghargaan (pengakuan atau sesuai yang dapat dilihat, tergantung atas usia kelas pada para peserta didik untuk memotivasi kelompok.
- e. Menjamin bahwa setiap orang dalam kelompok memiliki tugas khusus dengan itu mereka akan berhasil. Selain itu peserta didik yang memiliki kemampuan rendah diarahkan kepada yang lain dan tidak mendapat keuntungan dari kegiatan ini.
- f. Mengajarkan mata pelajaran dengan menggunakan presentasi atau pendekatan individu yang sesuai.

¹⁶Kemp, et al., *Designing Effective Instruction* (New York: MCMillan, 1993), h. 152.

- g. Memantau dan membantu apa yang diperlukan kelompok.
- h. Mengacu kepada tingkatan/kelas sebagai hal yang banyak kemungkinan atas kontribusi anggota setiap individu peserta didik atau perestasiannya, menggunakan penghargaan kelompok sebagai tujuan/sasaran dari pengakuan terhadap keberhasilan kelompok.

2. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif.

Ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif di dalam kelas. Guru dalam kedudukannya sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif ini harus memerhatikan beberapa konsep dasar. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut menurut Solihatin adalah sebagai berikut:¹⁷

a. Perumusan tujuan belajar harus jelas.

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Perumusan tujuan tentu harus disesuaikan dengan tujuan yang terdapat dalam kurikulum dengan tujuan pembelajaran, sikap, dan proses dalam bekerja sama, atau keterampilan tertentu. Tujuan harus dirumuskan dalam bahasa dan konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh peserta didik secara keseluruhan. Hal tersebut hendaknya dilakukan guru sebelum kelompok belajar terbentuk.

b. Penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar.

Guru hendaknya mampu mengondisikan kelas agar peserta didik menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri pribadi dan

¹⁷Raharjo, *Cooperative*, h. 7.

kepentingan kelas. Oleh karena itu peserta didik dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

c. Ketergantungan yang bersifat positif.

Untuk mengondisikan terjadinya interdependensi di antara peserta didik dalam kelompok belajar maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga peserta didik memahami dan memungkinkan untuk melakukan itu dalam kelompoknya. Guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan peserta didik untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

d. Interaksi yang bersifat terbuka.

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sifat ketergantungan yang positif dan keterbukaan di kalangan peserta didik untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya. Mereka akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

e. Tanggung jawab individu.

Salah satu dasar penggunaan pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaan pembelajaran adalah bahwa keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-

sama. Oleh karena itu keberhasilan belajar dalam model belajar kooperatif ini dipengaruhi oleh kemampuan individu peserta didik dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya diantara peserta didik lainnya. Sehingga secara individual peserta didik mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga keberhasilan kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

f. Kelompok bersifat heterogen.

Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda. Dalam susunan belajar seperti ini akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral dan perilaku peserta didik. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif.

Dalam mengerjakan tugas kelompok, peserta didik bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan peserta didik lainnya peserta didik tidak begitu saja menerapkan dan melaksanakan sikap pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan bekerja sama dalam kelompok peserta didik harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi dalam berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam hal ini guru harus membantu peserta didik menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dalam bekerja sama yang bisa dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok belajarnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk kepemimpinan, pengembangan kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah,

menyampaikan kritik dan perasaan-perasaan sosial. Dengan sendirinya peserta didik dapat mempelajari dan mempraktikkan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam suasana kelompok belajarnya.

h. Tindak lanjut (follow up).

Setelah masing-masing peserta didik selesai melaksanakan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja peserta didik dalam kelompok belajarnya, termasuk juga bagaimana produk kerja yang dihasilkan, bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam memahami dan mengerti materi yang dibahas, bagaimana sikap, perilaku dan interaksi mereka dalam kelompok belajar bagi keberhasilan kelompoknya, dan apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberhasilan kelompok belajarnya dikemudian hari. Oleh karena itu guru harus mengevaluasi dan memberi berbagai masukan terhadap hasil pekerjaan peserta didik dan aktivitas mereka selama kelompok belajar peserta didik tersebut bekerja. Dalam hal ini guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide dan saran, baik kepada peserta didik lainnya maupun kepada guru dalam rangka perbaikan belajar dan hasilnya di kemudian hari.

i. Kepuasan dalam belajar.

Setiap peserta didik dalam kelompok harus mempunyai waktu yang cukup untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya. Apabila peserta didik tidak memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan pembelajaran kooperatif akan sangat terbatas. Perolehan belajar peserta didikpun sangat minim, sehingga guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model ini dalam pembelajarannya. Konsep-konsep di atas dalam pelaksanaannya sering disalah artikan oleh guru. Banyak diantara guru

yang menganggap dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif cukup satu dari beberapa konsep dasar saja yang ditargetkan. Hal ini menyebabkan produktivitas dan efektivitas model pembelajaran ini secara akademis sangat terbatas. Secara khusus guru hendaknya dalam menerapkan pembelajaran ini mampu mengembangkan rancangan pembelajarannya sedemikian rupa sehingga memungkinkan teraplikasikan dan terpenuhinya keseluruhan konsep-konsep dasar dari penggunaan pembelajaran kooperatif sebagaimana yang disebutkan di atas.

Pengorganisasian materi dan tugas serta bekerja dalam kelompok tidak cukup memadai bagi terjadinya suasana kerja yang bersifat kooperatif. Pengembangan suasana belajar yang kondusif dan hubungan-hubungan yang bersifat antar interpersonal di antara sesama anggota harus ditumbuhkan sehingga kelompok belajar dapat bekerja dan belajar secara produktif. Syarat pertama yang harus dilakukan oleh guru selaku pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar adalah mengondisikan peserta didik untuk bekerja sama sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif. Banyak guru mengatakan saya tidak dapat menggunakan pembelajaran kooperatif karena peserta didik saya tidak mempunyai keterampilan untuk bekerja sama. Hal ini merupakan kenyataan yang sering ditemukan. Tanpa memahami model pembelajaran ini dengan baik serta prinsip penggunaannya maka hasil yang diperolehpun hanya begitu saja. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pengondisian iklim bekerja sama diantara sesama peserta didik dan pemberian informasi mengenai model pembelajaran yang akan digunakan beserta langkah-langkahnya, serta proses refleksi dan evaluasi setelah pembelajaran berlangsung merupakan suatu keharusan bagi guru dalam melakukan model pembelajaran kooperatif ini.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.

Langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif secara umum oleh Stahl dalam Solihatin.¹⁸ dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

- a. Merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Disamping itu guru menetapkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran. Guru dalam merancang program pembelajaran harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas peserta didik yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil. Artinya, bahwa materi dan tugas-tugas itu adalah untuk dibelajarkan dan dikerjakan secara bersama dalam dimensi kelompok. Untuk memulai pembelajarannya, guru harus menjelaskan tujuan dan sikap serta keterampilan sosial yang akan dicapai dan diperlihatkan oleh peserta didik selama pembelajaran. Hal ini mutlak harus dilakukan oleh guru, karena dengan demikian peserta didik tahu dan memahami apa yang harus dilakukannya selama proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, guru tidak lagi menyampaikan secara panjang lebar, karena pemahaman dan pendalaman materi tersebut nantinya akan dilakukan peserta didik ketika belajar secara bersama dalam kelompok. Guru hanya menyampaikan pokok-pokok materi dengan tujuan peserta didik mempunyai wawasan dan orientasi yang memadai tentang materi yang

¹⁸ *Ibid*, h. 10.

diajarkan. Pada saat guru selesai menyajikan materi, langkah berikutnya yang akan dilakukan menggali pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran berdasarkan apa yang telah dibelajarkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengondisikan kesiapan belajar peserta didik. Berikutnya guru membimbing peserta didik untuk membentuk kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap siswa secara individual sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk. Kegiatan ini dilakukan sambil menjelaskan tugas yang akan dilakukan peserta didik dalam kelompoknya masing-masing. Pada saat peserta didik belajar secara berkelompok, maka guru mulai melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar peserta didik berdasarkan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya.

- c. Mengarahkan dan membimbing peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Pemberian pujian dan kritik membangun kepada peserta didik adalah merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru pada saat peserta didik bekerja dalam kelompoknya. Disamping itu pada saat kegiatan kelompok berlangsung, guru secara periodik memberikan layanan kepada peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal.
- d. Memberi kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas ini, guru bertindak sebagai moderator. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman peserta didik terhadap materi dan hasil kerja yang telah ditampilkannya. Pada saat presentasi peserta didik berakhir, guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi diri terhadap proses jalannya pelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-

kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran. Di samping itu pada saat tersebut guru juga memberi beberapa penekanan terhadap nilai, sikap dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh peserta didik. Dalam melakukan refleksi diri ini, guru tetap berperan sebagai moderator yang aktif. Artinya, pengembangan ide, saran dan kritik terhadap proses pembelajaran harus diupayakan berasal dari peserta didik, kemudian barulah guru melakukan beberapa perbaikan dan pengendalian terhadap ide, saran dan kritik yang berkembang.

Sedangkan menurut Trianto tahapan atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif itu mempunyai enam tahapan atau fase yaitu:¹⁹

- a. Fase pertama menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada tahapan ini guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa agar giat dan aktif belajar.
- b. Fase kedua menyampaikan informasi. Pada fase ini guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan cara demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
- c. Fase ketiga mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok kooperatif. Aktivitas guru pada tahap ketiga ini adalah menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d. Fase keempat membimbing kelompok bekerja dan belajar. Pada tahapan ini guru aktif memberikan bantuan dorongan maupun bimbingan kepada setiap kelompok-kelompok belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas mereka.

¹⁹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, cet. 1. (Jakarta: Prenada Media Group), h. 66.

- e. Fase kelima evaluasi. Aktivitas yang dilakukan guru pada fase ini adalah mengevaluasi hasil belajar peserta didik tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
- f. Fase keenam memberikan penghargaan. Dalam hal ini guru memberi penghargaan dengan berbagai cara untuk menghargai terhadap upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Selain dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif sebagaimana disebutkan di atas pembelajarn kooperatif juga mengandung perinsip-perinsip utama, menurut Slavin perinsip tersebut adalah:

- a. Penghargaan kelompok. Penghargaan tersebut diberikan jika kelompok tersbut mencapai keriteri yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual. Dengan sendiriya sukses tidaknya kelompok tergantung kepada belajar individual semua anggota kelompok.
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses. Ini berarti bahwa peserta didik telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari pandangan yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis, karena itu implementasinyaapun dilakukan secara demokratis pula. Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Menurut Johnson & Johnson dalam Trianto tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan perestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara

kelompok.²⁰ Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara peserta didik dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Zamroni dalam Trianto menyatakan bahwa manfaat penerapan pembelajaran kooperatif adalah, dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud level individual. Disamping itu pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan peserta didik.²¹ Dengan demikian diharapkan akan muncul generasi baru yang memiliki perestasi akademik yang cemerlang sekaligus memiliki solidaritas sosial yang prima.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, mentalitas dan kepemimpinan serta membuat keputusan dalam kelompok, selain itu memberi kesempatan kepada peserta didik berintegrasi dan belajar bersama-sama dengan peserta didik yang berbeda latar belakang. Dengan demikian dalam pembelajaran kooperatif peserta didik memainkan peran ganda, disatu sisi sebagai guru tetapi pada sisi lain sebagai peserta didik. Ketika menyampaikan berbagai pengetahuan dan keterampilannya kepada teman kelompoknya pada saat itu peserta didik tersebut berperan sebagai guru meski sesungguhnya ia tetap sebagai peserta didik.

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan dan ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif juga memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. Dengan menggunakan struktur penghargaan kooperatif belajar untuk menghargai antara satu sama lain.

B. Strategi *Mind Map*

²⁰*ibid*, h. 57.

²¹*ibid*.

Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. “Seorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan, sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kualitas maupun kuantitas”.²² Demikian juga halnya guru dalam menggunakan strategi pembelajaran harus terlebih dahulu memperhitungkan bagaimana kemampuan dirinya selaku pelaksana strategi, juga guru harus dapat memperhitungkan secara jelas bagaimana kemampuan peserta didik yang dihadapinya, sampai pada ketersediaan sarana prasarana apabila strategi itu dilaksanakan. Sedangkan Kemp dalam Sanjaya menjelaskan bahwa: “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan itu Dick and Carey dalam Sanjaya juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”.²³

Tidak jauh berbeda dari pengertian yang dikemukakan Oemar Hamalik, beliau mengatakan bahwa “strategi pembelajaran itu adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berintegrasi untuk mencapai tujuan, selain untuk menentukan urutan pelajaran setiap pembelajaran khusus, juga merancang tindakan-tindakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut”.²⁴

Memperhatikan beberapa pengertian di atas, setidaknya ada dua hal yang penting dicermati berkaitan dengan strategi pembelajaran:

1. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi terbatas pada tahap proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

²²Sanjaya, *Strategi*, h. 125.

²³*Ibid*, h. 126.

²⁴Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2001), h. 1.

2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan sebuah strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi strategi.

Sanjaya membagi strategi pembelajaran kepada dua macam, yaitu strategi *exposition* dan *discovery*. Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Sedangkan strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didiknya.²⁵ Salah satu bagian dalam kelompok strategi *discovery* itu ialah *mind map*.

1. Pengertian *Mind Map*.

Mind atau konsep merupakan kondisi utama yang diperlukan untuk menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya berdasarkan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek.²⁶ *Map* atau peta ialah gambar atau lukisan pada kertas yang menunjukkan suatu tempat.²⁷ Dari pengertian dua kata tersebut di atas maka *mind map* itu dapat didefinisikan sebagai ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama.²⁸ Sedangkan Windura berpendapat bahwa *mind map* itu sebagai suatu strategi pembelajaran berbentuk teknis grafis yang memungkinkan peserta didik untuk *mengeksplorasi* seluruh kemampuan otak untuk

²⁵Sanjaya, *Strategi* h. 128.

²⁶Trianto, *Mendesain*, h. 158.

²⁷Mudiono, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (t.t.p: Balai Pustaka, 1990), h. 638.

²⁸Trianto, *Mendesain*, h. 158.

keperluan berfikir dan belajar.²⁹ Menurut Olivia, otak manusia terdiri atas otak kiri dan otak kanan³⁰. Saat seseorang melakukan aktivitas berbahasa, menulis, berbicara, dan mendengarkan berarti orang tersebut sedang menggunakan otak kirinya. Begitu juga saat seseorang membuat prioritas pekerjaan yang sifatnya umum, seperti mendengarkan gurunya menerangkan, mencatat, membaca materi pelajaran, menghitung, menggunakan logika untuk memecahkan masalah, peserta didik itu juga sedang aktif menggunakan sisi otak kirinya, dan otak kiri sifat memorinya adalah jangka pendek. Wajarlah jika strategi pembelajaran yang hanya menggunakan otak sebelah kiri akan memberi peluang besar kepada peserta didik untuk lebih cepat lupa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Sebaliknya saat peserta didik menggunakan imajinasinya dalam menyusun balok-balok, begitu juga saat menikmati keindahan alam, lukisan dan musik anak sedang menggunakan otak kanan. Otak kanan sifat memorinya adalah jangka panjang. Menurut Sutanto cara kerja alami otak manusia lebih cenderung berupa gambar atau *image* dari pada bahasa verbal, tertulis atau lisan. Namun kenyataannya dunia pendidikan hampir semua menyajikan dalam bentuk verbal, baik lisan maupun tertulis mulai dari koran, buku catatan, majalah, buku pelajaran sampai pada tuturan guru dalam menyajikan pelajaran.³¹

Menurut Olivia salah satu penyebab anak sulit belajar adalah kebiasaan guru/pendidik menjejalkan berlembar-lembar catatan.³² Ibarat orang yang sudah kekenyangan tetapi masih terus dipaksa makan dan makan terus. Akibatnya selezat apapun makanan yang tersaji rasanya pasti tak lezat lagi. Otak anak kesulitan memvisualisasikan apa yang telah dipelajarinya. Menurut Sperry dalam Olivia otak memiliki dua belahan yang masing-masing bekerja secara sangat berbeda. Pada dasarnya otak kiri bersifat rasional, dan otak kanan lebih emosional. Otak amat

²⁹Windura, *Mind Map Langkah Demi langkah* (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 16.

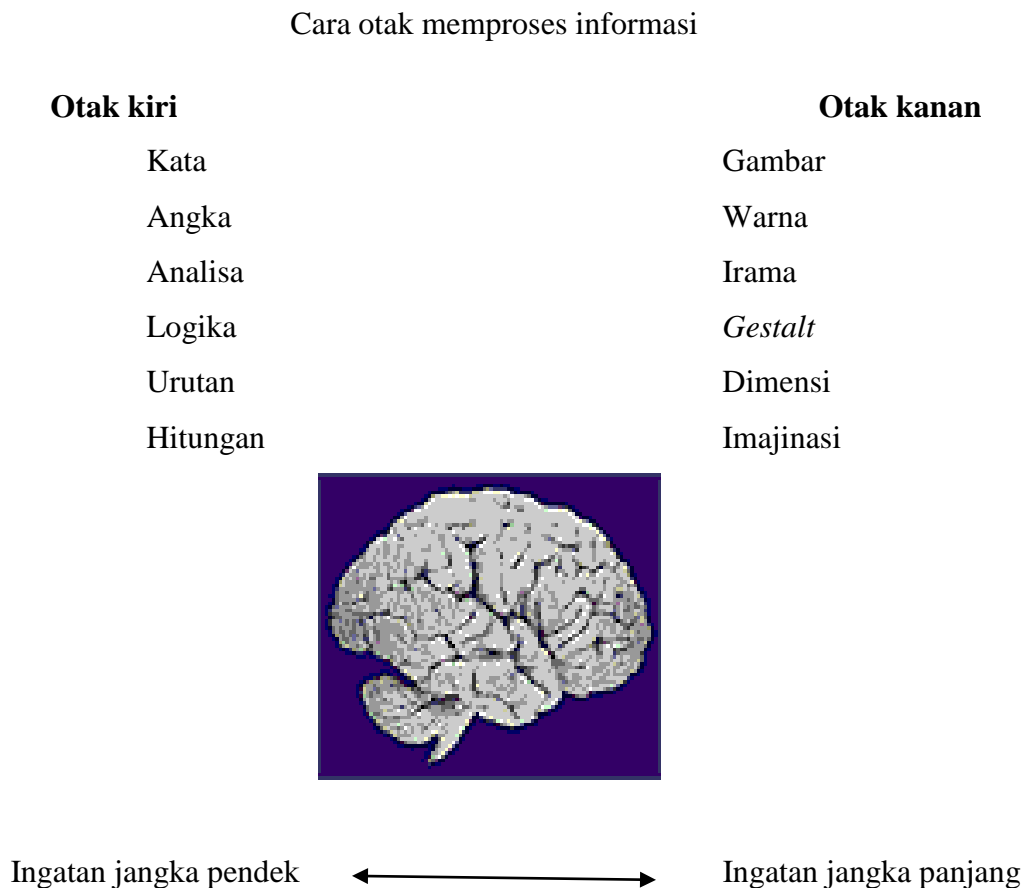
³⁰Feni Olivi, *Mind Meping*, cet. 3 (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 8.

³¹Windura, *Mind Map*, h. 17.

³²Femi Olivia, *Gembira*, h. 6.

berespon baik terhadap kata-kata kunci, gambar, warna, serta adanya asosiasi secara langsung. Tugas merespon ini dilakukan oleh kedua fungsi otak tadi.³³

Selengkapnya domain otak manusia dapat dilihat pada gambar: 1.1 seperti dibawah ini:



Gambar: 1.1 Cara otak memproses informasi
Diadaptasi dari *Mind Map Langkah demi Langkah*

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah pada umumnya menggunakan strategi yang hanya melibatkan otak sebelah kiri, seperti menulis, mendengarkan guru menerangkan, membaca buku, membaca koran, atau berbicara sesama teman lain. Sebaliknya otak kanan lebih jarang digunakan seperti menggambar, atau menyaksikan gambar-gambar, implikasinya

³³ *Ibid.*

peserta didik kurang bersemangat, jenuh, kurang memahami apa yang sedang dipelajarinya, mudah lupa apa yang pernah diingat sebelumnya, itu semua terjadi karena pengoperasian antara otak kiri dengan otak kanan yang tidak seimbang.

Mind map adalah tehnik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan parasarana grafis lainnya untuk memberi kesan sehingga hasil pembelajaran lebih lama bertahan didalam memori otak. Strategi *mind map* ini dikembangkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an didasarkan kepada riset tentang bagaimana tata cara kerja otak sebenarnya.³⁴

Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk lain dan perasaan. Sebagai bukti untuk menguatkan pernyataan tersebut, jika seseorang disuruh mengingat orang yang paling ia cintai, seperti anak atau anggota keluarga lainnya, yang pertama diingat adalah wajahnya, bukan namanya. Kenyataan ini memberikan indikasi bahwa cara kerja alami otak kita lebih cenderung berupa gambar atau *image* dari pada bahasa verbal, tertulis atau lisan. Akan tetapi bila diperhatikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah hampir seluruhnya berbentuk verbal yang berarti hanya menggunakan bagian otak kiri dan tidak menggunakan belahan otak kanan, walaupun menggunakan otak bagian kanan prekuensinya sangat sedikit. Berbeda dengan pembelajaran dengan strategi *mind map*, menggunakan banyak gambar dan sekaligus tentunya menggunakan kedua belah otak kiri dan kanan secara bersamaan dan seimbang.

Kebaikan dan keunggulan *mind map* tidak hanya dilihat dari apa yang terlihat oleh kasat mata, seperti gambar-gambar dan warna akan tetapi juga hal-hal yang melandasi prinsip pembuatannya yang sungguh-sungguh mengikuti apa yang diinginkan otak. *Mind map* menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola/konsep maupun ide-ide yang berkaitan, seperti megorgansasikan dan merencanakan, sehingga dengan menggunakan *mind map* ini akan

³⁴*Ibid*, h. 13.

membangkitkan ide-ide orizinal dan memicu ingatan. Pikiran tidak akan statis karena mengulangi catatan tersebut dalam bentuk gambar (peta). Dan yang jelas strategi *mind map* ini akan menumbuhkan suasana menenangkan, menyenangkan dan kreatif karena peserta didik bebas menuangkan kreativitasnya berdasarkan modalitasnya masing-masing tanpa ada keterpaksaan.

Keberhasilan penggunaan *mind map* ini digambarkan oleh ToBachman dalam Tolhah “seorang siswa yang mempunyai kemampuan rata-rata, yang tidak mempunyai nilai istimewa sama sekali, nyatanya setelah diajari dengan *mind map* kemudian dia selalu mendapat nilai A dalam pelajarannya”.³⁵ Sedangkan Olivia menuliskan tentang beberapa keunggulan *mind map* itu sbb:

- a. Mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otak.
- b. Cara baru untuk belajar dan berlatih dengan cepat dan mudah.
- c. Cara membuat catatan agar tidak membosankan.
- d. Cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan proyek.
- e. Membantu berpikir lebih jernih dan menyenangkan.³⁶

2. Jenis-Jenis Mind Map

Menurut Nur dalam Trianto *mind map* (peta konsep) ada empat macam yaitu:

- a. *Network Tree* (pohon jaringan) yaitu, peta konsep dimana ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dituliskan pada garis-garis penghubung. Garis-garis tersebut menunjukkan hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lain.

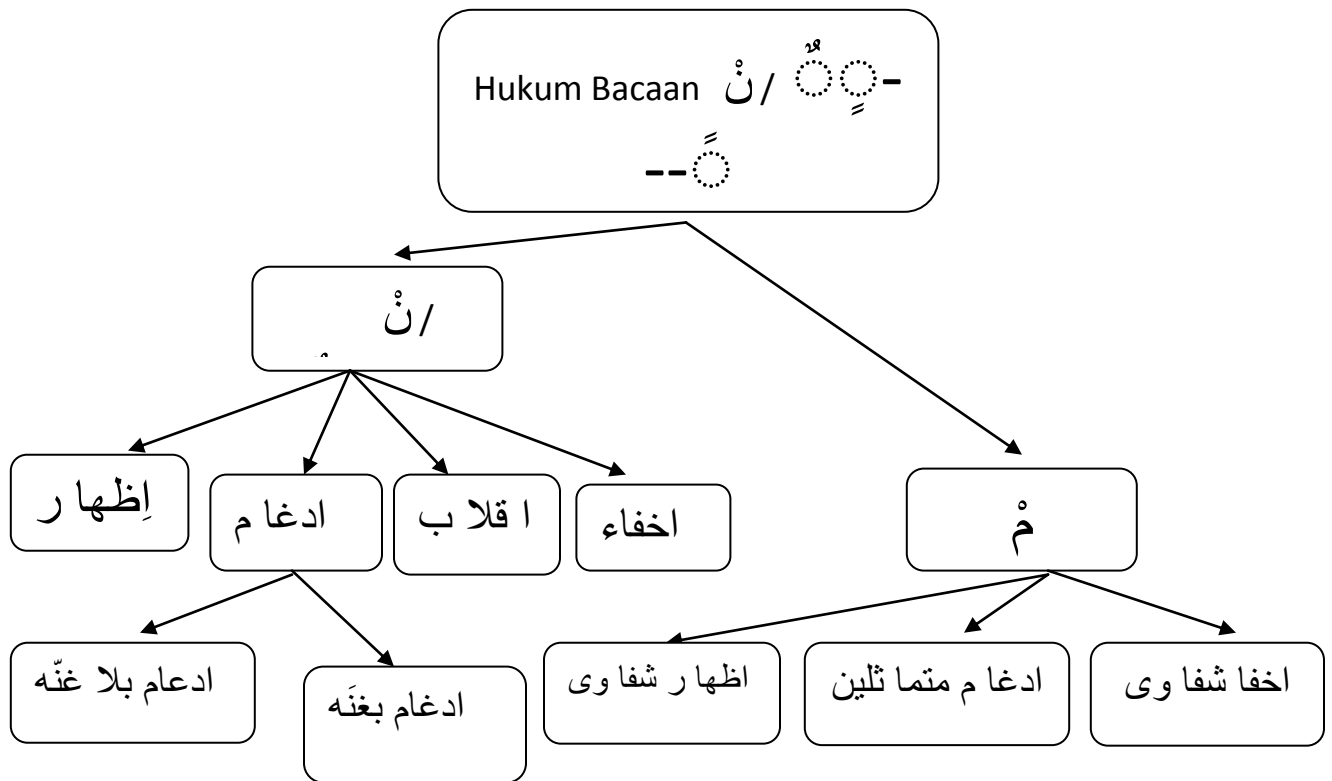
Peta konsep jenis *network tree* (pohon jaringan) lebih cocok untuk memvisualisasikan materi pembelajaran yang mengandung hubungan sebab akibat, bersipat hirarki, prosedur dan istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara satu dengan yang lain.

³⁵ *ibid.*

³⁶ *ibid.*

1. Ide pokok ditulis dalam persegi empat pada posisi paling atas.
2. Dari ide pokok tersebut dibuat garis penghubung untuk menunjukkan hubungan antara ide-ide tersebut.
3. Menuliskan kata-kata pada garis penghubung untuk menjelaskan hubungan antara konsep-konsep.

Mind map jenis *work tree* pada materi hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*.

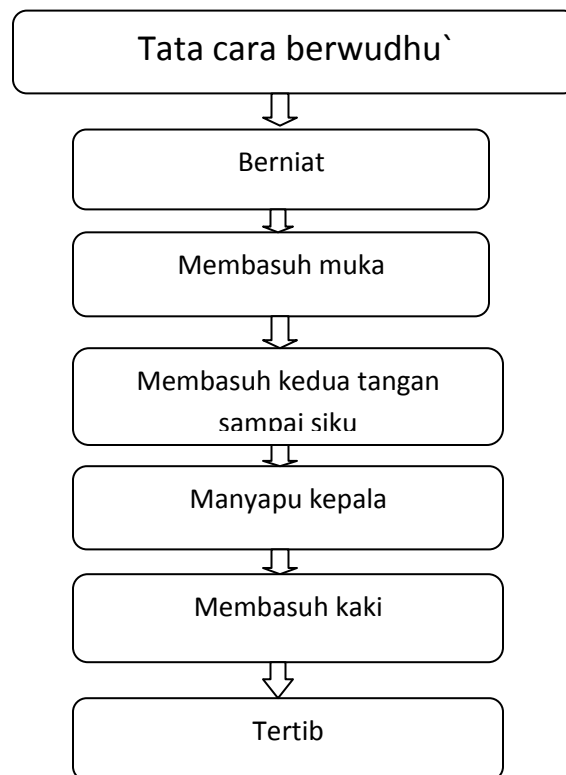


b. *Events Chain* (*mind map* rantai kejadian). Peta konsep jenis ini dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah

dalam urutan suatu prosedur, atau tahapan dalam suatu proses. Untuk membuat rantai kejadian, pertama-tama temukan suatu rangkaian kejadian yang mengawali rantai itu. Kejadian ini disebut kejadian awal. Kemudian temukan kejadian berikutnya dalam rantai itu dan lanjutkan sampai mencapai hasil. *Mind map* jenis *event chain* ini lebih cocok untuk memvisualisasikan hal-hal yang berkaitan dengan, tahapan-tahapan yang berhubungan dengan prosedur, langkah-langkah dalam tahapan prosedur linier, dan urutan suatu kejadian.

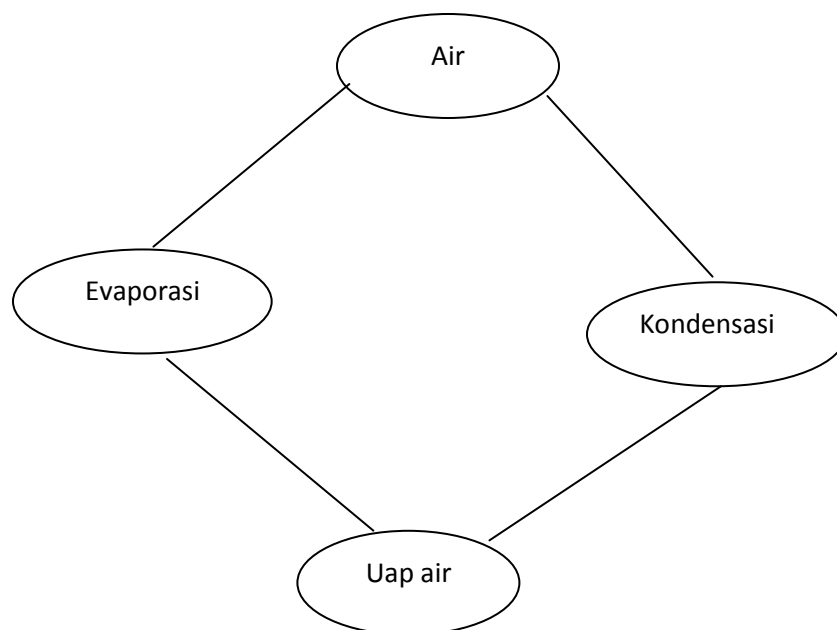
Dibawah ini contoh *mind map* jenis *event chain* dalam materi tata cara berwudhu`:

Mind map jenis *event chain* dalam materi tata cara berwudhu`



c. *Cycle Concept Map* (Peta Konsep Siklus). Dalam *mind map* jenis siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir pada rangkaian itu menghasilkan kembali kejadian awal. Karena tidak ada hasil dan pada kejadian akhir itu menghubungkan kembali kejadian awal, siklus itu berulang kembali dengan sendirinya. *Mind map* jenis siklus ini lebih cocok untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.

Mind map jenis *cycle concept map* dapat dilihat pada gambar : 1.3. di bawah ini.

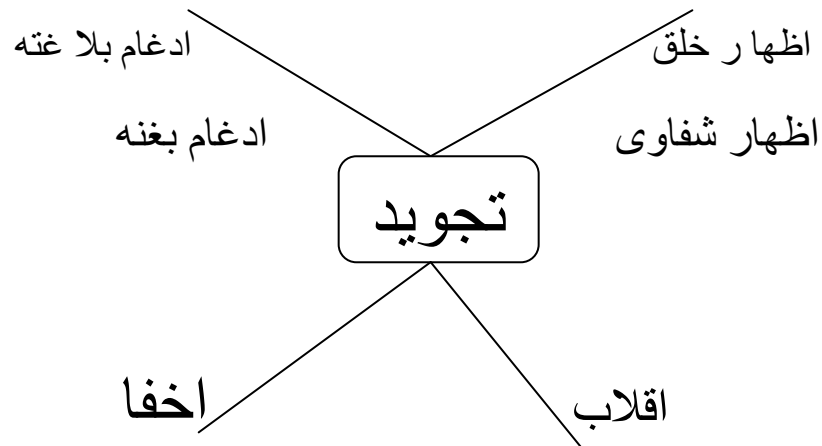


Gambar: 1.3. *Mind map* siklus air

d. *Spider Concept Map* (Peta konsep laba-laba). *Mind map* jenis laba-laba ini dapat digunakan untuk curah pendapat. Melakukan curah pendapat berangkat dari ide-ide sentral, sehingga mendapat sejumlah besar ide yang

bercampur aduk. Banyak dari ide-ide ini berkaitan dengan ide sentral itu namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. *Mind map* jenis laba-laba ini lebih cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal yang tidak menurut hirarki, kategori yang tidak parallel, serta hasil curah pendapat.

Contoh *min map* jenis *spider* dapat dilihat pada gambar: 1.4.dibawah ini.



Gambar: 1.4. *Mind map* laba-laba tentang hukum tajwid.
Diadaptasi dari Pembelajaran progresif dan Inovatif.

3. Langkah-langkah membuat *mind map*.

Adapun langkah-langkah membuat *mind map* adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan bahan atau alat yang diperlukan seperti, kertas putih (tidak bergaris) ukuran minimal A4, kemudian pensil berwarna atau spidol minimal 3 (tiga) warna yang berbeda.

- b. Membuat pusat *mind map* (*central image*) di tengah-tengah kertas.
- c. Menuliskan garis cabang tingkat pertama (*Basic Ordering Ideas*) yang diberi warna serta dibubuhi tulisan di atasnya.
- d. Menuliskan garis cabang tingkat kedua serta diberi warna.
- e. Menuliskan garis cabang tingkat ketiga serta diberi warna.³⁷

Penggunaan *mind map* seperti disebutkan di atas, dalam proses pembelajaran sangat membantu peserta didik. Karena *mind map* cara kreatif bagi peserta didik untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang telah dipelajari, atau merencanakan tugas-tugas baru. Meminta peserta didik membuat *mind map* memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan. *Mind map* membantu peserta didik aktif berfikir untuk merumuskan pada sejumlah ide-ide pokok. Secara rinci fungsi *mind map* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1). Mengeksplorasi apa yang telah diketahui oleh sipembelajar.
- 2). Memberikan arah pembelajaran.
- 3). Membantu mengekstraksi arti kerja laboratorium atau lapangan.
- 4). Membantu membaca materi dari buku pelajaran.
- 5). Membantu siswa mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas tinggi serta bermakna karena dapat membantu peserta didik mengingat informasi dan melihat keterkaitan antara konsep.
- 6). Membantu peserta didik menggabungkan ide yang satu dengan ide yang lainnya.³⁸

C. Hakikat Motivasi

- 1. Pengertian motivasi.

³⁷Windura. *Mind Map*, h. 34.

³⁸Zubaidah, *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Laboratorium UNM* (Malang: t.t.), h. 68.

Motivasi dan hasil belajar adalah dua hal yang sangat urgen di dalam proses pembelajaran. Meskipun keduanya berbeda namun mempunyai keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lain. Artinya jika seseorang memiliki motivasi yang kuat dalam belajar pada umumnya orang tersebut akan memperoleh hasil belajar yang baik pula. Demikian sebaliknya. sebab itu, membicarakan tentang pembelajaran tidak terlepas dari pembicaraan tentang motivasi.

Motivasi berasal dari bahasa latin *`movere`* yang bermakna bergerak. Istilah *movere* ini juga bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.³⁹ Motivasi dapat juga diartikan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapai suatu tujuan.⁴⁰

Menurut Sofyan motivasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan siswa agar perilaku siswa dapat diarahkan pada upaya-upaya nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴¹ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution bahwa motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga siswa itu mau dan mampu melakukan sesuatu. Dengan kondisi-kondisi tersebut akan menimbulkan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴² Menurut B.Uno motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁴³ Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat di pahami bahwa:

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. Dengan adanya motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme

³⁹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Cipayung: Gaung Persada, 2009), h.180.

⁴⁰ Sudirman, *Interaksi & motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 73.

⁴¹ Hermanto Sofyan, *Teori Motivasi dan Aflikasi dalam Penelitian* (Yogyakarta: Nuzul Zannah, 2003), h. 158.

⁴² S. Nasution, *Didaktik Azas Mengajar* (Bandung: Jammars, 1981), h. 81.

⁴³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 3.

manusia. Walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri seseorang namun penampakkannya/refleksinya akan menyangkut kegiatan fisik sehingga dapat diamati.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal seperti ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang oleh tujuan. Motivasi dalam hal ini merupakan respons dari suatu aksi yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena adanya rangsangan yaitu tujuan, dan tujuan itu sendiri merupakan kebutuhan.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi.

Motivasi ditinjau dari sumbernya dapat dibedakan kepada: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.⁴⁴

Motivasi Intrinsik adalah “merupakan daya dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan”.⁴⁵ Jika dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran motivasi intrinsik berarti daya dorongan seseorang/individu dari dalam dirinya untuk terus belajar berdasarkan kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, ingin meraih cita-cita yang diinginkan secara baik. Keinginan itu diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya dengan kegiatan belajar.

Berbeda dengan motivasi ekstrinsik yaitu keinginan belajar yang tumbuh bukan dari dalam diri individu melainkan ada faktor lain diluar dirinya, yang selanjutnya membuat seseorang terdorong untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu tindakan tertentu. Misalnya belajar untuk menghindari hukuman, belajar

⁴⁴Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada, 2007), h. 85.

⁴⁵Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Ciputat: Gaung Persada, 2009), h. 189.

untuk mendapatkan pujian dari orang lain seperti pujian dari guru, orang tua dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut tidak berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran, tetapi dapat menjadi pendorong untuk melakukan kegiatan belajar.

Dilihat dari segi peran, motivasi instrinsik lebih besar perannya dalam mendorong individu untuk melakukan sesuatu dari motivasi ekstrinsik, karena motivasi instrinsik lebih lama bertahan dalam diri individu serta tidak terpengaruh oleh stimulus dari luar dirinya. Kondisi ini penting dipahami guru sehingga dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan kembangkan motivasi instrinsik tersebut disamping motivasi ekstrinsik. Dibawah ini beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi belajar instrinsik yaitu :

- a. Pendidik memperlakukan peserta didiknya sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, perasaanya, maupun keyakinannya.
- b. Pendidik menggunakan berbagai metode dalam kegiatan pembelajarannya.
- c. Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga memberikan pengarahan kepada peserta didiknya dan membantu apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.
- d. Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan materi yang baik dan mendalam yang diajarkan kepada peserta didiknya.
- e. Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.⁴⁶

Secara umum munculnya motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu tidak terlepas dari adanya kebutuhan yang akan dipenuhi. Terkait dengan kebutuhan Abraham Maslow dalam Alwisol mengemukakan lima tingkatan kebutuhan manusia, yang disebut dengan hirarki kebutuhan. Dikatakan dengan hirarki kebutuhan karena didasarkan pada anggapan bahwa, pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin memperoleh kebutuhan lain yang lebih tinggi, demikian seterusnya. Hirarki kebutuhan seperti yang dimaksud diatas yaitu:⁴⁷

- a. Kebutuhan fisiologis.

⁴⁶Hamzah B.Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 4.

⁴⁷Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, cet. 4. (Malang: UNM Press, 2004), h. 254.

Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernapas, dan sebagainya.

b. Kebutuhan akan rasa aman.

Ketika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, perhatian akan dialihkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu termasuk rasa aman dari setiap jenis ancaman fisik dan tekanan.

c. Kebutuhan akan cinta kasih.

Ketika seseorang telah terpenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antara manusia yaitu ingin dicintai dan mencintai.

d. Kebutuhan akan penghargaan.

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pembelajaran ingin pekerjaan dan tugasnya dihargai.

e. Kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada hirarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika kebutuhan lain telah terpenuhi, seseorang ingin mencapai secara penuh potensi dirinya.

Peserta didik sebagai individu tidak terlepas dari berbagai kepentingan dan kebutuhan, baik kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan itu dapat menjadi motivasi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar, oleh karena itu memahami tentang kebutuhan peserta didik menjadi bagian yang tidak kalah pentingnya bagi guru dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya.

3. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Dari berbagai uraian tentang motivasi sebagai mana dikemukakan di atas semakin jelaslah bahwa tugas guru dalam proses pembelajaran tidak hanya sebatas memberikan sejumlah pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didiknya, akan

tetapi disamping tugas sebagai pengajar guru juga berperan sebagai motivator bagi peserta didiknya. Dalam menjalankan tugas sebagai motivator dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik terdorong dalam mengikuti proses pembelajaran, guru perlu melakukan hal-hal berikut:

- a. Memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, perasaannya, maupun keyakinannya.
- b. Memilih dan menggunakan berbagai metode yang tepat dalam proses pembelajaran.
- c. Tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Memberi penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dan memberi bantuan berupa bimbingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
- d. Menguasai materi yang akan diajarkan dengan baik, serta menggunakan bantuan alat media dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- e. Mencintai serta menjunjung tinggi kedudukan dan profesinya sebagai guru.

Menurut Zubaidah bahwa ciri-ciri peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi ialah:

- a. Tertarik kepada guru, artinya tidak acuh tak acuh kepada guru.
- b. Tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan
- c. Antusias tinggi, serta mengendalikan perhatian dan energinya kepada kegiatan pembelajaran.
- d. Ingin selalu bergabung dalam suatu kelompok kelas.
- e. Ingin identitas diri diakui oleh orang lain.
- f. Tindakan dan kebiasaannya serta moralnya selalu dalam kontrol.
- g. Selalu terkontrol dalam lingkungan.⁴⁸

Untuk mengetahui seberapa besar motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilakukan penjarangan data seperti melalui kuessioner.

D. Hasil Belajar Peserta Didik

⁴⁸Zubaidah, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Laboratorium* (Malang: UNM, 2004), h. 36.

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar ialah sesuatu yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Menurut Slameto “hasil belajar ialah kemampuan yang dicapai siswa setelah proses belajar mengajar”.⁴⁹ Kemampuan tersebut ada yang bersifat langsung dan ada yang bersifat tidak langsung. Yang bersifat langsung berarti sesuatu hasil yang terwujud setelah selesainya proses pembelajaran. Sedangkan yang bersifat tidak langsung terwujud beberapa waktu setelah selesai proses pembelajaran. Dengan kata lain ada rentang waktu antara proses pembelajaran dengan terwujudnya hasil belajar. Dalam materi hukum bacaan *nun* mati dan *mim* mati misalnya, hasil belajar yang bersifat langsung serta mengarah kepada domain psikomotorik akan terlihat pada setiap kali membaca ayat Alquran. Sedangkan hasil belajar yang bersifat tidak langsung dan termasuk pada domain afektif akan muncul pada masa mendatang atau tidak selalu kelihatan pada saat itu. Hasil penilaian yang dimaksud dalam Penelitian Tindakan Kelas ini ialah hasil belajar yang bersifat langsung.

Trianto membedakan pengetahuan sebagai hasil belajar kepada dua macam yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif yaitu yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, pengetahuan tentang sesuatu. Sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu⁵⁰

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari domain kognitifnya saja, akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah aspek afektif dan psikomotoriknya. Oleh karena itu setiap bentuk hasil belajar sebaiknya mengandung ketiga domain tersebut yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam hasil belajar dalam domain afektif lebih diutamakan, karena Pendidikan Agama Islam sesungguhnya diberikan bukan sekedar mengantar peserta didik mengetahui berbagai kajian keislaman, akan tetapi selain menguasai berbagai kajian keislaman juga

⁴⁹Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta; Bina Aksara, 1998), h. 40.

⁵⁰Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 42.

bagaimana pengetahuan tentang keislaman itu tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dilihat dari sisi pengetahuan, maka pengetahuan yang ingin dicapai (dihasilkan) dari Pendidikan Agama Islam itu tidak hanya pengetahuan deklaratif untuk disebut saja akan tetapi juga pengetahuan prosedural.

Untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang hasil belajar peserta didik, dapat dilakukan melalui penilaian hasil belajar, namun sebelum penilaian keberhasilan pembelajaran tersebut dilaksanakan, terlebih dahulu ditetapkan secara jelas masalah apa yang akan dinilai, kemudian baru menentukan alat ukurnya. Jika yang akan diukur adalah kemampuan dasar maka alat ukur yang akan digunakan adalah acuan norma/kelompok. Apabila hasil yang akan diukur adalah prestasi belajar, alat ukur yang lebih cocok adalah acuan patokan, akan tetapi jika yang diukur adalah kepribadian maka alat ukur yang dipakai adalah acuan etik.

Ketiga alat ukur seperti yang disebutkan diatas masing-masing memiliki asumsi-asumsi dasar dan implikasi-implikasi tertentu baik terhadap tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar dan kriteria yang telah ditetapkan.

Salah satu fungsi penilai adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan, dan kompetensi itu sendiri mengacu kepada indikator. Penilaian dilakukan pada waktu proses pembelajaran atau setelah selesai kegiatan pembelajaran. Setiap indikator dapat dijangkau dengan beberapa soal/tugas atau pengamatan. Apabila hasil penilaian menunjukkan, nilai yang diperoleh peserta didik untuk indikator pencapaian sebagai mana yang ditetapkan didalam Kerriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sama atau lebih besar, dapatlah dikatakan peserta didik tersebut telah menguasai Kompetensi Dasar (berhasil). Sebaliknya apabila nilai yang diperoleh peserta didik lebih kecil dari nilai yang ditetapkan dalam Kerriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dikatakan peserta didik tersebut belum menuntaskan indikator itu (belum berhasil). Bagi peserta didik yang telah mencapai nilai ketuntasan minimum selanjutnya diberikan pengayaan. Sebaliknya bagi peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung namun hasil

belajarnya belum mencapai nilai ketuntasan minimum, diberikan remedial berupa pengulangan terhadap pelajaran yang telah dipelajari.

Contoh Ketuntasan Belajar Siswa selengkapnya dapat dilihat pada tabel: 2.1. di bawah ini:

Tabel: 2.1.

Tabel Keriteria Ketuntasan Minimal Pendidikan Agama Islam pada Kompetensi Dasar Hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*.

Kompetensi Dasar	Indikator	Ketuntasan	Siswa	Belum tuntas
1.1. Menjelaskan hukum bacaan <i>Nun mati/Tanwin</i> dan <i>Mim mati</i> .	a. Dapat menjelaskan pengertian Izhar.	0%	0	Belum tuntas
	b. Dapat menuliskan contoh Izhar.	5%	0	
	c. Dapat menjelaskan pengertian idgham.	0%	5	

Keterangan:

Berdasarkan data-data di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Keriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada indikator 1, adalah 70%, indikator 2, 65% dan indikator 3, 70%.

2. Nilai siswa yang tertera pada tabel di atas adalah nilai rata-rata Pendidikan Agama Islam pada suatu kelas.
3. Nilai pada indikator 1, = 70, indikator, 2 = 60 dan indikator 3 = 75
4. Berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik seperti dalam contoh di atas dapat disimpulkan bahwa, pada indikator 1 dan 3 peserta didik sudah tuntas karena nilai yang diperoleh sama atau lebih besar dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sedangkan pada indikator 2, semua peserta didik dalam kelas tersebut belum tuntas karena itu mesti dilakukan remedial.

2. Teknik Pengukuran Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Baragam tehnik yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dasar yang harus dicapai.

Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Berdasarkan indikator-indikator ini dapat ditentukan cara penilaian yang sesuai, apakah dengan tes tertulis, observasi, tes praktik, dan penugasan perseorangan dan kelompok.

Dalam pengukuran hasil belajar Pendidikan Agama Islam ada 7 (tujuh) tehnik yang dapat digunakan, yaitu unjuk kerja, sikap, tertulis, proyek, produk, portofolio, dan penilaian diri. Dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai dan terbatasnya waktu yang tersedia, menggunakan dua tehnik penilaian yaitu: Penilaian tes tertulis untuk menilai pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati* (aspek konitif). Penilaian sikap, untuk mengukur sikap peserta didik terhadap materi pelajaran,

terhadap guru, dan terhadap proses pembelajaran serta yang berhubungan dengan norma (aspek afektif) untuk mendapatkan gambaran motivasi belajar peserta didik.

a. Penilaian Sikap.

Sikap ialah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang.⁵¹ Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu: *afektif*, *kognitif*, dan *konatif*. Komponen *afektif* adalah perasaan yang dimiliki seseorang atau penilaian seseorang terhadap sesuatu objek. Komponen *kognitif* ialah, keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu objek. Sedangkan komponen *konatif* adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran sikap.⁵²

Dalam Pendidikan Agama Islam objek sikap yang perlu dinilai paling tidak ada 4 (empat) yaitu:

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran. Setiap peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran, sehingga dengan sikap positif tersebut akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang disampaikan.
- 2) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap guru akan menjadi lebih bergairah untuk hadir dan mengikuti pembelajaran. Sebaliknya jika sikap peserta didik terhadap guru negative akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan tehnik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

⁵¹*Ibid*, h. 14.

⁵²*Ibid*.

- 4) Sikap yang berhubungan dengan norma seperti, sikap positif terhadap perilaku kerja keras, tekun, ulet, teliti, dan sebagainya.

Teknik penilaian sikap dapat dilakukan dengan, observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Dalam penelitian ini terbatas pada mengukur sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran tidak sampai pada mengukur sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, terhadap guru/pengajar, dan norma.

b. Penilaian dengan menggunakan Tes tertulis

Penilaian tes tertulis adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tertulis. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu mesti merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.⁵³

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Karakteristik dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji.
- 2) Relevansi soal dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum.
- 3) Konstruksi soal.
- 4) Bahasa yang digunakan tidak memiliki penafsiran ganda.⁵⁴

Berdasarkan kriteria tersebut di atas maka sebelum menyusun butir soal terlebih dahulu menetapkan materi yang akan diujikan dalam bentuk kisi-kisi soal. Contoh kisi-kisi soal Pendidikan Agama Islam seperti terdapat pada tabel: 2.2. dibawah ini.

Nama Sekolah	: SMP Negeri 28 Medan	Kurikulum	: Standar isi
Mata pelajaran	: PAI	Alokasi waktu	: 90 menit
Smester/T.P.	: 2/ 2009-2010	Jumlah soal	: 45 item

kompetensi	si Dasar				soal	al
------------	----------	--	--	--	------	----

⁵³ *Ibid*, h. 19.

⁵⁴ *Ibid*, h. 20.

1. Menerapkan Hukum bacaan <i>nun</i> mati/ <i>tanwin</i> dan <i>mim</i> mati pada ayat-ayat Al-Qur`an dengan baik dan benar.	1.1.Menjelaskan hukum bacaan <i>nun</i> mati/ <i>Tanwin</i> dan <i>mim</i> mati.	Menuli				rganda
---	--	--------	--	--	--	--------

Tabel: 2.2 Contoh kis-kisi soal tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam

E. Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi *Mind Map* pada Aspek Alquran

1. Karakteristik Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran, khususnya di SMP memiliki ciri khas atau karakteristik yang membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik seperti yang dimaksud di atas dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu:

- a. Tujuan. Pendidikan Agama Islam diberikan di SMP dengan tujuan terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya
- b. Missi. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan perkataan lain Pendidikan Agama Islam pada SMP tidak hanya menekankan pencapaian aspek kognitif semata akan tetapi yang lebih penting lagi adalah pencapaian aspek afektif dan psikomotornya.
- c. Kedudukan. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik terutama yang beragama Islam, atau bagi yang bergama lain yang didasarkan dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.
- d. Muatan/isi. Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu, *Aqidah*, *syari`ah* dan *akhlak*. *Aqidah* merupakan penjabaran dari konsep iman. *Syari`ah* adalah penjabaran dari konsep Islam yang diwujudkan dalam dua dimensi yakni ibadah dan *mu`amalah*.

Sedangkan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman seperti Ilmu Kalam, yang merupakan pengembangan dari *aqidah*, Ilmu *Fiqih* yang merupakan pengembangan dari *Syari'ah*, dan Ilmu Akhlak yang merupakan pengembangan dari akhlak.

- e. Sumber. Pendidikan Agama Islam bersumber dan dikembangkan melalui ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam yaitu Alquran dan Alhadits. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah bahagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri.

Memperhatikan karakteristik Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diuraikan di atas memberi pemahaman bahwa aspek Alquran dalam tatanan kurikulum Pendidikan Agama Islam menempati posisi yang penting dan strategis. Disatu sisi Alquran sebagai sumber Pendidikan Agama Islam, disisi lain sebagai satu aspek dari beberapa aspek kompetensi yang mesti dicapai oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu dipandang penting agar semua peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terampil dalam membaca, memahami, dan menerapkan Alquran baik dalam kehidupan sekolah maupun di tengah-tengah keluarga dan masyarakat sesuai dengan tingkat usianya.

2. Materi Alquran pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Materi Alquran yang dimaksud dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah materi Alquran di kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentang hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 21 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, ada lima aspek kompetensi yang harus dikuasa oleh peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam yaitu, Alquran, *Aqidah*, Akhlak, *Fiqih*, dan Sejarah. Masing-masing dari kelima aspek tersebut oleh Badan Standar Nasional (BSNP) dijabarkan ke dalam bentuk Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar Kompetensi ialah kemampuan peserta didik yang distandarkan untuk

satu jenjang pendidikan di seluruh Indonesia, tanpa memandang perbedaan kondisi daerah maupun kemampuan lembaga pendidikan tersebut. Sedangkan Kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Karena sifatnya minimal maka Kompetensi Dasar dapat diperluas maupun diperdalam oleh guru sesuai dengan kemampuan peserta didik serta lembaga pendidikan masing-masing.

Alquran adalah aspek yang sangat penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Selain ditempatkan di urutan pertama dalam urutan aspek kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik juga karena isi materi Pendidikan Agama Islam itu sendiri dikembangkan melalui Alquran sebagai sumber utama dan pertama dalam Islam.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 21 Tahun 2006 Tentang Standar Isi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) diketahui bahwa:

- a. Alquran wajib diberikan/dipelajari peserta didik mulai dari kelas VII Sampai dengan kelas IX.
- b. Aspek Alquran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri atas lima Standar Kompetensi, dua Standar Kompetensi di kelas VII yaitu, Menerapkan hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qamariyah dan Menerapkan hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*. Selanjutnya masing-masing Standar Kompetensi tersebut diuraikan ke dalam beberapa Kompetensi Dasar.

Kompetensi Dasar yang merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi tersebut kemudian dituangkan kedalam bentuk matrik agar mudah dipahami dan dibaca. Bentuk matrik Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel: 2.3. seperti di bawah ini.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1 Menerapkan Hukum Bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qamariyah	1.1. Menjelaskan hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qamariyah. 1.2. Membedakan Hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qamariyah. 1.3. Menerapkan hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qamariyah.
2 Menerapkan hukum bacaan <i>Nun mati/tanwin</i> dan <i>Mim mati</i> .	2.1. Menjelaskan hukum bacaan <i>Nun mati/Tanwin</i> dan <i>Mim mati</i> . 2.2. Membedakan hukum bacaan <i>Nun mati/Tanwin</i> dan <i>Mim mati</i> . 2.3. Menerapkan hukum bacaan <i>Nun mati/Tanwin</i> dan <i>Mim mati</i> .

Tabel: 2.3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam. pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Untuk dapat mengukur pencapaian Kompetensi Dasar peserta didik dalam menerapkan hukum bacaan *nun mati/Tanwin* dan *mim mati* dibuat indikator pencapaian hasil pembelajaran seperti tertera pada tabel: 2.4. di bawah ini.

Kompetensi Dasar dan Indikator

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1. Menjelaskan hukum bacaan <i>nun mati/Tanwin</i> dan <i>mim mati</i> .	a. Dapat menjelaskan pengertian <i>Izhar</i> . b. Dapat menuliskan contoh <i>Izhar</i> . c. Dapat menjelaskan pengertian <i>Idgam</i> . d. Dapat menuliskan contoh <i>Idgam Bigunnah</i> . e. Dapat menuliskan contoh <i>Idgam Bilaghunnah</i> . f. Dapat menjelaskan pengertian <i>Iqlab</i> . g. Dapat menuliskan contoh <i>Iqlab</i> .

	<p>h. Dapat menjelaskan pengertian <i>Ikhfa</i>.</p> <p>i. Dapat menuliskan contoh <i>Ikhfa</i></p> <p>j. Dapat menjelaskan pengertian <i>Idgam mutasilain</i>.</p> <p>k. Dapat menuliskan contoh <i>Idgam Mutamasilain</i></p> <p>l. Dapat menjelaskan pengertian <i>Ikhfa Syafawi</i>.</p> <p>m. Dapat menuliskan contoh <i>Ikhfa Syafawi</i>.</p> <p>n. Dapat menjelaskan pengertian <i>Izhar Syafawi</i>.</p> <p>o. Dapat menuliskan contoh <i>Izhar Syafawi</i>.</p>
--	---

Tabel: 2.4. Kompetensi Dasar dan Indikator Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dari setiap indikator sebagaimana yang terdapat dalam tabel diatas dikebangkan materi ajar. Dibawah ini adalah materi ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII pada materi Hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*.

Bahan Ajar Hukum Bacaan *Nun mati/Tanwin* dan *Mim mati*.

A. *Izhar*

1. Pengertian Bacaan *Izhar*.

Menurut bahasa *Izhar* adalah *al-bayan* artinya jelas, sedangkan menurut istilah *Izhar* adalah mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya tanpa memakai sengau atau dengung pada huruf yang di *izhar*-kan.⁵⁵ Menurut Nasution *Izhar* ialah mengeluarkan bunyi *nun mati* atau *tanwin* dengan jelas dan cepat.⁵⁶

2. Macam-macam Bacaan *Izhar*.

⁵⁵Siroj dan Sya`roni, et al. *Qur`an Hadits* (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), h. 2.

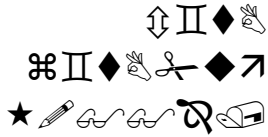
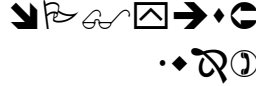





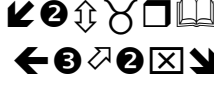

⁵⁶Muhammad Roihan Nasution, *Al- Hira` :Dapat Membaca Al-Qur`an dalam Tempo 24 Jam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 64.

a) *Izhar Halqi*.



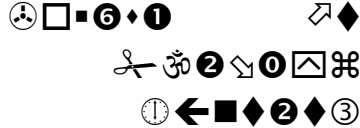
Izhar Halqi adalah apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari enam huruf *halq*. Dinamakan *Izhar Halqi*, karena jelas penggunaan *nun* mati (*sukun*) dan *tanwinnya*.⁵⁷

Keenam huruf *halqi* tersebut terkumpul dalam sebuah syair berikut.

Adapun cara membaca *Izhar Halqi* harus jelas dan terang, tidak boleh tertahan karena akan tertukar dengan suara dengung (*gunnah*) atau samar-samar (*ikhfa'*). Perhatikan contoh-contoh sebagai berikut:

Huruf	Surah/Ayat	Penggalan Ayat	dibaca
ا	al-Baqarah:62		<i>man amana billahi</i>
	al-Gasyiyah:6		<i>ta'amun illa</i>
ه	al-An'am:26		<i>yanhauna</i>
	al-Qadar:5		<i>salamun hiya</i>
ع	al-'Alaq:2		<i>min'alaq</i>
	al-Gasyiyah:10		<i>fi jannatin 'aliyah</i>
غ	al-A'raf:43		<i>min gillin</i>
	at-Tin:6		<i>ajrun gairu</i>
ح	al-Kautsar:2		<i>fasallilirabbika wanhar</i>

⁵⁷*Ibid.*

	al-Gasyiyah:4		tasla hamiyah	naran
خ	Quraisy:4		min khauf	
	az-Zalzalah:7		zarratin khairayyarah	

b) *Izhar Syafawi*.

Izhar Syafawi adalah apabila ada *mim* mati bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyah*, kecuali huruf *mim* (م) dan *ba* (ب).⁵⁸

Adapun cara membacanya adalah dengan memperjelas atau mempertegas suara *mim* mati. Jadi tidak perlu didengungkan. Dinamakan *Izhar Syafawi* karena dibaca jelas dengan bibir tertutup atau jelas di bibir.

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini :

No.	Huruf	Bacaan <i>Izhar Syafawi</i>	Dibaca
1.	أ	فَلَهُمْ أَجْرٌ	<i>fa lahum ajrun</i>
2.	ت	وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ	<i>wa antum ta'lamun</i>
3.	ث	عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ	<i>'aliyahum siyabun</i>
4.	ج	لَهُمْ جَنَّاتٌ	<i>lahum jannatun</i>
5.	ح	رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ	<i>ra'aitahum hasibtahum</i>
6.	خ	ذَا لَكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ	<i>zalikum khairul lakum</i>

⁵⁸ Ahmad Zakaria Ashori, et al. *Qur'an Hadits* (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), h. 2.

7.	د	لَكُمْ دِينُكُمْ	<i>lakum dinukum</i>
8.	ذ	أَنفُسَكُمْ ذَكِّرُوا اللَّهَ	<i>angfusakum zakarullaha</i>
9.	ر	لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ	<i>lakum rasulullahi</i>
10.	ز	بَيْنَهُمْ زُبُرًا	<i>bainahum zuburan</i>
11.	س	تُؤْمَكُمُ سُبَاتًا	<i>naumakum subata</i>
12.	ش	أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ	<i>am kungtum syuhada'</i>
13.	ص	إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	<i>Ing kungtum syuhada'</i>
14.	ض	يُضِلُّهُمْ ضَلَالًا	<i>Yudilluhum dalalan</i>
15.	ط	مِنْكُمْ طَوْلًا	<i>Mingkum taulan</i>
16.	ظ	عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا	<i>'alaihi zilaluha</i>
17.	ع	وَلَهُمْ عَذَابٌ	<i>walahum 'azabun</i>
18.	غ	عَلَيْهِمْ غَيْرٌ	<i>'alaihi gairi</i>
19.	ف	هُمْ فِيهَا	<i>hum fiha</i>
20.	ق	وَمَا لَهُمْ قَوْلًا	<i>wa mahhilhum qaulan</i>
21.	ك	فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ	<i>faja'alahum ka'asfin</i>
22.	ل	أَمْ لَمْ	<i>am lam</i>
23.	ن	أَلَمْ نَشْرَحْ	<i>alam nasyrah</i>
24.	و	عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	<i>'alaihi walad-dallin</i>
25.	ه	وَزِدْنَاهُمْ هُدًى	<i>wazidnahum huda</i>
26.	ي	أَلَمْ يَجْعَلْ	<i>ala yaj'al</i>

B. *Idgam*

1. Pengertian Bacaan *Idgam*.

Idgam menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah bertemunya huruf yang bersukun dengan huruf yang *berharakat* sehingga kedua huruf tersebut menjadi satu huruf, dan huruf yang kedua menjadi *bertasydid*.⁵⁹ Dalam pengucapan dua huruf tersebut diucapkan sekali.

Menurut Nasution *Idgham* ialah, memasukkan bunyi *nun* mati atau *tanwin* ke huruf *idgham* yang sesudahnya.⁶⁰

Idgam dalam pengertian *nun sukun* atau *tanwin* adalah *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari huruf yang enam, yaitu *ya* (ي), *ra* (ر), *mim* (م), *lam* (ل), *wau* (و), *nun* (ن), atau tergabung dalam lafal (يَرْمِلُونَ).

2. Macam-macam *Idgam*

a) *Idgam Bigunnah* (إِدْغَامٌ بِغُنَّةٍ)

Secara bahasa *Idgham* artinya memasukkan dan *bigunnah* artinya dengan dengung. Dalam pengertian ilmu tajwid, *Idgam bigunnah* adalah apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf

Idgam yang empat,⁶¹ yaitu: ن , م , ي , و

Adapun cara membaca *idgam bigunnah* adalah dengan memasukkan suara *nun sukun* atau *tanwin* kepada huruf *Idgam bigunnah* yang ada di depannya dan menjadi satu ucapan. Pada saat meng-*idgam*-kan, suara harus di-*tasydid*-kan kepada

⁵⁹ Ismail Tekan, *Tajwid Qur`anulkarim* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 90.

⁶⁰ Muhammad Roihan Nasution, *Al- Hira` :Dapat Membaca Al-Qur`an dalam Tempo 24 Jam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 62.

⁶¹ *Ibid*.

Huruf	Surah/Ayat	Penggalan Ayat	Dibaca
ي	al-Baqarah:85		<i>fi haya tiddunya</i>
و	al-Ra'du:4		<i>wa gairu sinwanin</i>
ي	as-Saff:4		<i>ka annahum bunyanun</i>
و	al-An'am:99		<i>mingtal'iha qin wanun</i>

b) *Idgam Bilagunnah* (إِدْغَامُ بِلَا غُنَّةٍ)

Bilagunnah artinya tidak memakai gunnah atau dengung/sengau. Huruf *Idgam bilagunnah* ada dua yaitu *lam* (ل) dan *ra* (ر). Apabila kedua huruf tersebut bertemu dengan *nun sukun* atau *tanwin* maka tidak dibaca dengung.

Cara membaca *Idgam bilagunnah* yaitu dengan memasukkan suara *nun sukun* atau *tanwin* sepenuhnya ke dalam huruf *lam* atau *ra* tanpa menggunakan sengau/dengung. Pada waktu meng-*idgam*-kan suara harus di-*tasydid*-kan kepada huruf *lam* atau *ra* dan sambil berhenti sejenak.

Berikut contoh penerapan *Idgam bilagunnah* dalam Alquran:

Huruf	Surah/Ayat	Penggalan Ayat	Dibaca
uf			

Yang dimaksud dengan *Idgam Mutamasilain Bilagunnah* di sini adalah *Idgam* yang terjadi karena suatu huruf *mati* bertemu dengan huruf hidup yang sama. *Idgam* ini juga disebut dengan *Idgam Misli/Mislain*, karena bertemunya dua huruf yang sama, baik jenis dan *makhrajnya*.⁶⁵

Adapun cara membacanya, huruf yang pertama dimasukkan ke dalam huruf yang kedua, sehingga seperti huruf yang *bertasydid* dan tidak disertai dengung.

Contoh:

No.	Huruf	Bertemu	Penggalan Ayat
1.	ب	ب	إِضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ
2.	ت	ت	إِذَا غَرَبَتْ تَقَرُّضُهُمْ
3.	د	د	وَقَدْ دَخَلُوا
4.	ذ	ذ	إِذْ ذَهَبَ
5.	ك	ك	يُذَرِّكُمُ الْمَوْتَ
6.	ل	ل	بَلْ لَا يَخَافُونَ

e. *Idgam Mutaqarribain*

Idgam Mutaqarribain adalah bertemunya dua huruf yang hampir berdekatan *makhraj* dan sifatnya. Huruf yang pertama *sukun* (mati) sedangkan huruf yang kedua hidup, maka disebut *Idgam Mutaqarribain*.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid*, h. 8.

⁶⁶ Ahmad zakaria Ashor, et al. *Qur`an Hadits* (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), h.7.

Idgam Mutaqarribain juga berarti memasukkan huruf yang berdekatan “*Qarib*” yang bermakna dekat “*Mutaqarribain*” berarti 2 yang berdekatan. Oleh karena itu, *Idgam Mutaqarribain* berarti 2 huruf yang berdekatan (*makhraj* dan sifatnya).⁶⁷

Adapun cara membacanya, bunyi huruf yang pertama (yang *sukun*) hilang atau tidak terdengar dan yang berbunyi adalah huruf yang kedua (yang hidup) dan seolah-olah huruf yang kedua itu *bertasydid*. Contoh:

Huruf Sukun	Bertemu Huruf Hidup	Contoh	Dibaca
ت	ذ	يَلْهَثْ ذَالِكْ	يَلْهَذْ ذَالِكْ
ب	م	يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا	يَا بُنَيَّ ارْكَمْ مَعَنَا
ق	ك	أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ	أَلَمْ نَخْلُكْكُمْ

Keterangan:

Bunyi huruf *sa* (ث) dalam contoh pertama tidak dibaca sama sekali, yang dibaca hanyalah bunyi *zal* (ذ). Begitu juga bunyi huruf *ba* (ب) dan *qaf* (ق) pada contoh kedua dan ketiga tidak dibaca, yang dibaca hanyalah huruf *mim* (م) dan *kaf* (ك).

f. *Idgam Mutajanisain*

Idgam Mutajanisain adalah pertemuan dua huruf yang sama *makhraj* maupun sifatnya. Huruf yang pertama mati dan huruf yang kedua hidup.

⁶⁷*Ibid.*

Adapun cara membacanya, huruf yang pertama (yang *sukun*) itu harus di-*idgam*-kan kepada huruf yang kedua (yang hidup).⁶⁸

Contoh:

Huruf Sukun	Bertemu Huruf Hidup	Contoh	Dibaca
ط	ت	لَيْسَ بَسَطَتْ	لَيْسَ بَسَتْ
ت	ط	قَالَتْ طَائِفَةٌ	قَالَطْ طَائِفَةٌ
ت	د	أَنْقَلْتُ دَعَا اللَّهَ	أَنْقَلْذُ دَعَا اللَّهَ
د	ت	لَقَدْ تَابَ	لَقَتْ تَابَ
ذ	ظ	إِذْ ظَلَمُوا	إِظْ ظَلَمُوا
ل	ر	قُلْ رَبِّ	قُرْ رَبِّ

Keterangan:

Bunyi huruf *ta* (ط) dalam contoh pertama tidak dibaca sama sekali tetapi terdengar bunyi huruf *ta* (ت). Demikianlah seterusnya. Pada ayat (بَلْ رَانَ) huruf *lam* (ل) bertemu dengan huruf *ra* maka tidak di-*idgam*-kan, tetapi di-*saktah*-kan (berhenti sejenak tana bernafas). Jadi, huruf *lam* tetap terdengar bunyinya. Begitu juga huruf *ra*.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi *Mind Map* pada Hukum bacaan *Nun* mati/*Tanwin* dan *Mim* mati.

Agar pembelajaran Kooperatif dengan strategi *min map* pada Hukum bacaan *nun* mati/*tanwin* dan *mim* mati berlangsung secara efektif dan efisien ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan baik oleh guru maupun

⁶⁸ *Ibid.*

peserta didik. Secara umum langkah-langkah pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

	Aktivitas guru	Aktivitas peserta didik
	<p>uan.</p> <p>edalam kelas dengan memberi salam “<i>Assalamu `alaikum warohmatullah wabarokatuh</i>”</p> <p>siswa “Apa kabar anak-anak?”</p> <p>siswa membaca surat al-Fatihah secara bersama-sama</p> <p>n apersepsi “ Dari bacaan surat al-Fatihah yang kita baca tadi siapa diantara kalian yang dapat menyebutkan contoh hukum bacaan <i>nun</i> mati dan <i>tanwin</i> ?</p> <p>inti.</p> <p>informasi bahwa materi yang akan dipelajari, sekaligus menuliskan kompetensi yang akan dicapai</p> <p>kan/menempelkan contoh (modeling) yang berhubungan dengan materi pembelajaran dalam bentuk <i>mind map</i>.</p> <p>uk kelompok, setiap kelompok</p>	<p>salam “ <i>`Alaikum salam warohmatulloh wabarokatuh</i>’</p> <p>sapaan guru dengan ucapan “Alhamdulillah baik”</p> <p>surat al-Fatihah secara bersama-sama.</p> <p>menyebutkan contoh <i>nun</i> mati dan <i>tanwin</i></p> <p>atikan informasi serta kompetensi yang disampaikan oleh guru</p> <p>ikan contoh (modeling)</p>

<p>terdiri atas 6 orang</p> <p>tugas untuk didiskusikan dalam kelompok, setiap kelompok terdiri atas 6 orang</p> <p>kelompok masing-masing</p> <p>ing/mempasilitasi siswa dalam tugas yang diberikan guru serta mengerjakannya.</p> <p>kesempatan untuk mengerjakan tugas kelompok.</p> <p>mempresentasikan hasil kerja kelompok.</p> <p>kelompok.</p> <p>penutup.</p> <p>sama dengan peserta didik</p> <p>membuat kesimpulan</p> <p>an tes individu</p> <p>pembelajaran dengan memberi</p> <p>salam” <i>Assalamu `Alaikum</i></p> <p><i>Warahmtullahi Wabarakatuh”</i></p>	<p>mengerjakannya.</p> <p>mengerjakannya.</p> <p>kan tugas secara berkelompok.</p> <p>entasikan hasil kerja kelompok.</p> <p>sama membuat kesimpulan</p> <p>kan tes secara individu.</p> <p>Salam “<i>`Alaikum salam</i></p> <p><i>Warahmatullahi Wabarakatuh”</i></p>
--	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas atau di sekolah tempat mengajar dengan menekankan penyempurnaan pada praktik dan proses pembelajaran. Sinaga mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah suatu penelitian yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.⁶⁹ Dengan demikian penelitian tindakan kelas pada hakikatnya adalah pendekatan yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan perubahan yang didasarkan atas hasil refleksi dari praktik dan proses pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik sebagai berikut:

⁶⁹ Bornok Sinaga, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2008), h. 1.

1. Masalah yang diangkat adalah persoalan praktik dan proses pembelajaran sehari-hari di kelas yang benar-benar dirasakan oleh guru.
2. Penelitian tindakan kelas selalu berangkat dari kesadaran kritis guru terhadap persoalan yang terjadi ketika praktik dan proses pembelajaran berlangsung, dan guru menyadari pentingnya untuk mencari pemecahan masalah melalui suatu tindakan atau aksi yang direncanakan dan dilakukan secermat mungkin dengan cara-cara ilmiah dan sistematis.
3. Adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki praktik dan proses pembelajaran di kelas.
4. Adanya kolaborasi antara guru dengan teman sejawat lainnya dalam rangka membantu untuk mengobservasi dan merumuskan persoalan mendasar yang perlu diatasi.⁷⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk mengubah dan memperbaiki mutu pembelajaran melalui suatu tindakan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini, metodologi yang dilakukan dibahas dalam pasal-pasal selanjutnya.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Alquran, dengan materi hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*.

2. Waktu Penelitian.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester 2 (dua) tahun pelajaran 2009/2010 yang dimulai pada bulan Maret 2010 selama tiga kali pertemuan (3X40 menit).

3. Siklus Penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan melalui 3 (tiga) siklus untuk melihat peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran

⁷⁰*Ibid.*

Pendidikan Agama Islam aspek Alquran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map*.

C. Karakteristik dan Subjek Penelitian

1. Karakteristik Peserta didik.

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SMP Negeri 28 Medan, tepatnya di Jl.Karya Bersama No. 17 Medan, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai Subjek penelitian ialah kelas VII-b yang terdiri dari 41 orang siswa masing-masing laki-laki 17 orang dan perempuan 24 orang.

SMP Negeri 28 Medan berada di Kecamatan Medan Johor kira-kira 20 KM dari pusat kota Medan dan satu-satunya SMP Negeri yang berada di wilayah kecamatan Medan Johor. SMP Negeri 28 Medan tergolong sekolah yang bertipe B terdiri dari 21 ruang rombongan belajar, meliputi kelas VII 7 (tujuh) ruang belajar, kelas VIII 7 (tujuh) ruang belajar, dan kelas IX 7 (tujuh) ruang belajar dengan jumlah peserta didik 840 orang. Sebagaimana beberapa sekolah-sekolah lainnya di SMP Negeri 28 Medan peserta didiknya terdiri dari penganut agama yang berbeda yaitu beragama Islam 93 % dan siswa yang beragama Kristen 7 %. Keadaan peserta didik SMP Negeri 28 Medan menurut jenis agama yang dianut dapat dilihat pada tabel: 3.1. seperti di bawah ini.

	Kelas	Laki-laki			Perempuan		
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
	II	4		21	9	10	69
	II	7		55	9	5	24
	K	7		33	6	12	38
Jumlah		8	1	09	4	27	31

Tabel: 3.1. Keadaan peserta didik SMP Negeri 28 Medan menurut jenis agama.
Sumber, Tata Usaha SMP Negeri 28 Medan.

Khusus di kelas VII- b yang menjadi subjek penelitian ini peserta didiknya berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda baik dari profesi orang tua, maupun suku dan penghasilan. Di bawah ini adalah data peserta didik kelas VII-b yang menjadi subjek penelitian menurut profesi orang tua/wali:

Jenis Pekerjaan Orang tua/ wali	Jumlah
Negeri/BUMN	14
Swasta	18
	4
Pengangguran	1
Lain-lain	2
Jumlah	3
Jumlah	42

2. Karakteristik Pendidik (guru).

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa SMP Negeri 28 Medan adalah sekolah yang tergolong tipe B, yaitu sekolah yang memiliki 750 orang atau lebih peserta didik, dengan sendirinya jumlah guru/ tenaga pendidiknyapun tentu tidak serupa dengan sekolah yang ber tipe C atau A. Selengkapnya keadaan tenaga Pendidik di SMP Negeri 28 Medan menurut urutan kepangkatan, jenis kelamin, agama serta mata pelajaran yang diampu, dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

D. Sumber Data.

1. Peserta didik

Peserta didik sebagai sumber data dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang motivasi dan hasil belajar baik sebelum tindakan dilakukan maupun setelah tindakan dilaksanakan.

2. Guru.

Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* dalam proses pembelajaran.

3. Kolaborator.

Untuk melihat/mengamati implementasi penelitian tindakan kelas secara komprehensif baik dari sisi siswa maupun guru, selanjutnya memberi masukan kepada peneliti agar pembelajaran berlangsung sebagaimana mestinya.

E. Instrumen Pengumpul Data.

Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu mengamati secara langsung aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
2. Wawancara, yaitu mewawancarai informan dengan menggunakan panduan atau pedoman wawancara untuk mencari informasi tentang permasalahan yang diteliti.
3. Kuesioner atau angket, yaitu menyebarkan seperangkat butir soal tertutup (dilengkapi dengan jawaban alternatif) berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.
4. Kajian dokumen, yaitu mengolah data dokumen dari hasil kerja peserta didik tentang materi yang dibahas dan tes ulangan harian peserta didik.
5. Tes, yaitu menyusun seperangkat butir-butir soal yang berkenaan dengan materi pembelajaran, selanjutnya diberikan kepada peserta didik, untuk mengukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang ditetapkan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat dua jenis data, yakni:

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar peserta didik) dianalisis secara deskriptif. Misalnya mencari nilai rata-rata, presentase keberhasilan peserta didik, dan lain-lain. Data tersebut agar mudah dibaca atau dipahami disajikan dengan menggunakan grafik atau tabel.
2. Data kualitatif (informasi yang berbentuk kalimat yang memberi ekspresi peserta didik tentang tingkat motivasi dan hasil belajar peserta didik). Data kualitatif berupa wawancara, hasil pengamatan, hasil angket, dan lain-lain dianalisis dengan berpedoman kepada teknik pengolahan data yang berlaku.

Analisis data aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Dan implementasi pembelajaran model kooperatif dengan strategi *mind map* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam, dikategorikan dalam kategori berhasil dan tidak berhasil.

G. Indikator Kinerja

Indikator kinerja yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dilihat dari:

1. Observasi terhadap sikap, keaktifan, dan kerja sama antar peserta didik di dalam kelas VII- b SMP Negeri 28 Medan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Alquran melalui model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map*. Masing-masing aspek di atas mencapai kriteria baik dan sangat baik.
2. Nilai ulangan harian dan tes peserta didik kelas VII- b SMP Negeri 28 Medan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Alquran melalui model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* mencapai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 80% memperoleh nilai 7,50.

3. Dokumentasi kehadiran peserta didik mencapai 97 %.

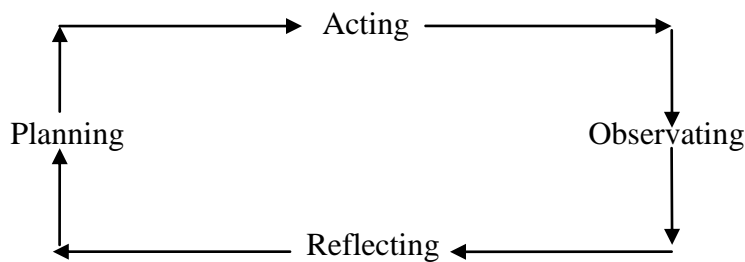
H. Prosedur/Siklus Penelitian

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus, dan setiap siklus dilaksanakan dalam 2 (dua) jam pelajaran dan pada tiap kali pertemuan akan mempelajari materi yang berkelanjutan dari materi sebelumnya. Alur kegiatan setiap siklus menggunakan alur dari Kurt Levin yang terdiri dari 4 (empat) komponen sebagai mana dikutip Tolhah yaitu:

1. Perencanaan (*planning*).
2. Tindakan (*acting*).
3. Pengamatan (*observing*) dan
4. Refleksi (*reflecting*).⁷¹

Hubungan dari keempat komponen tersebut dapat dilihat seperti gambar : 3.1 di bawah ini.

Alur Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan Kurt Levin



Gambar: 3.1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas.
Diadopsi dari PTK Tolhah.

Alur siklus tersebut di atas ialah, setiap siklus dimulai dari planning atau perencanaan kemudian acting atau tindakan selanjutnya observing atau pengamatan berikutnya reflecting atau refleksi.

⁷¹Imam Tolhah, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: Laboratorium UNM (2008), h. 46.

Setiap siklus lanjutan direncanakan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya, sehingga masing-masing siklus saling berkaitan. Siklus berikutnya merupakan modifikasi dari siklus sebelumnya untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan kata lain kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam satu siklus dijadikan sebagai bahan perencanaan yang lebih baik pada siklus selanjutnya. Selanjutnya prosedur penelitian dari siklus satu sampai dengan siklus tiga selengkapnya diuraikan seperti di bawah ini:

1. Siklus 1 (satu):

Secara garis besar, pada siklus 1 (satu) ini tahapan pembelajaran dibagi menjadi 2 tahap yaitu, tahap pra pembelajaran dan tahap pembelajaran.

Tahap pra pembelajaran. Pada tahapan pra pembelajaran ini beberapa hal yang dilakukan antara lain:

- a. Pemberian angket motivasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui motivasi awal. Skala yang digunakan dalam penyusunan angket motivasi belajar adalah skala Likert dengan menggunakan skala 1-4. Angket motivasi belajar dirumuskan berdasarkan indikator: (1) perhatian (*attention*), (2) keterkaitan (*relevance*), dan (3) kepuasan (*satisfaction*). Angket motivasi diberikan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*, dan angket ini disusun sendiri oleh guru. Skala motivasi awal nantinya akan digunakan sebagai pembanding terhadap skala motivasi setelah siswa mendapat perlakuan atau tindakan pembelajaran.
- b. Pembentukan kelompok belajar. Pengelompokan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik yang didasarkan kepada ranking kelas. Setiap kelompok terdiri atas kelompok bawah, kelompok tengah dan kelompok atas, sehingga terbentuk kelompok yang heterogen

baik dari segi kemampuan akademis maupun latar belakang jenis kelamin dan lainnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap pembelajaran. Langkah utama yang dilakukan pada tahapan pembelajaran ini adalah:

a. Perencanaan pembelajaran. Beberapa hal yang dilakukan pada perencanaan pembelajaran ini meliputi:

- 1) Melakukan analisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar yang akan dicapai, serta merumuskannya dalam bentuk kata operasional sehingga mudah diukur tingkat ketercapaian pembelajaran.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan strategi *mind map*.
- 3) Menyusun lembar kegiatan yang akan diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya belajar dalam kelompok.
- 4) Mempersiapkan lembar pengamatan dan
- 5) Mempersiapkan perangkat tes hasil belajar.

b. Pelaksanaan pembelajaran. Adapun urutan kegiatan secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Penyajian materi. Penyajian materi ini dilakukan secara klasikal selama 15 menit dengan metode ceramah bervariasi. Penyajian materi meliputi pokok-pokok materi secara garis besar.
- 2) Belajar kelompok. Setelah penyajian materi pelajaran secara klasikal dan penjelasan pembuatan *mind map*, selanjutnya siswa akan berkumpul dalam kelompok yang telah ditentukan. Setiap kelompok akan diberikan lembar kegiatan berupa kertas karton manila atau kertas buram duplikator ukuran besar. Siswa membagi tugas pemetaan berdasarkan standar kompetensi/kompetensi dasar menjadi sub-sub

kompetensi dasar sehingga setiap siswa memperoleh bagian tugas pemetaan dan dikerjakan secara bersamaan dalam kelompok. Siswa dapat bekerja sama dan saling berdiskusi dalam kelompok. Penentuan tugas dilakukan secara demokratis oleh kelompok tersebut dan dikerjakan dalam satu karton, sehingga hasilnya membentuk semacam jaring labalaba.

- 3) Belajar generatif (*mind map*). Setelah selesai pembuatan *mind map* oleh seluruh anggota dalam kelompok, dilakukan pembelajaran generatif, yaitu siswa aktif mempresentasikan hasil diskusi yang dibuat, kepada teman-temannya dalam satu kelompok secara bergantian. Kegiatan ini dipandu dengan lembar kegiatan presentasi dalam kelompok. Kegiatan presentasi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan ide mereka dan mampu untuk mempertahankan pendapatnya di depan teman-temannya.
- 4) Tes individual. Setelah siswa belajar dalam kelompok untuk pembelajaran kooperatif *mind map*. Selanjutnya akan diberikan tes secara individual yang merupakan salah satu langkah dalam mengetahui hasil proses pembelajaran. Hasil tes hanya digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa melalui pendekatan kooperatif dengan strategi *mind map*.

c. Pengamatan (observasi). Observasi dilakukan dengan tujuan agar memperoleh informasi yang lebih mendasar dan komprehensif tentang data aktivitas siswa, motivasi, dan suasana pembelajaran yang dilakukan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Data hasil observasi tersebut digunakan untuk memperbaiki kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan pada pertemuan berikutnya.

d. Refleksi. Setelah menyelesaikan pembelajaran, guru bersama dengan siswa melakukan diskusi guna membahas hasil observasi terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan. Dari hasil observasi dan diskusi tersebut selanjutnya dijadikan sebagai tahap refleksi dalam rangka memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2. Siklus dua (dua).

Sebagaimana pada kegiatan siklus 1 (satu), maka pada siklus 2 (dua) ini tahapan pembelajaran juga dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pra pembelajaran dan tahap pembelajaran.

a. Tahap Pra pembelajaran. Pada tahap pra pembelajaran ini beberapa hal yang dilakukan antara lain:

- 1). Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil refleksi dari siklus I (satu), beberapa kekurangan dan kendala yang ditemukan pada siklus pertama akan disempurnakan dengan harapan agar pelaksanaan pembelajaran dan hasil yang dicapai lebih baik dan optimal dari pelaksanaan pada siklus pertama.
- 2). Menyiapkan buku sumber pelajaran. Buku sebagai salah satu sumber pelajaran penting untuk membantu peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, sekaligus untuk membantu peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- 3). Menyiapkan alat dan media yang sesuai. Dalam hal ini alat dan media yang akan disediakan ada dua yaitu media elektronik berupa laptop dan proyektor yang akan digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga dari segi waktu pembelajaran berlangsung efektif, sedangkan dari sisi prosedur pembelajaran

diharapkan berlangsung lebih menarik. Selain itu juga digunakan media konvensional seperti kertas HVS yang memuat contoh *mind map* sebagai model, dengan contoh ini diharapkan peserta didik lebih mudah memahami pembuatan dan membaca *mind map*.

- 4). Meyiapkan Lembar Kegiatan Peserta didik. Lembar kegiatan ini diharapkan berfungsi untuk melatih peserta didik memahami materi pembelajaran sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.
 - 5). Meyiapkan alat evaluasi. Alat evaluasi dilakukan dalam rangka memperoleh informasi seberapa besar tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Evaluasi yang akan dilakukan adalah berbentuk objektif tes dan essay tes.
- b. Tahap Pembelajaran. Pada tahap pembelajaran ini beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:
- 1) Menjelaskan kompetensi dasar yang akan di capai. Penjelasan kompetensi dasar akan dilakukan secara lisan dibantu oleh media pembelajaran laptop dan proyektor. Tujuannya agar peserta didik dapat mengetahui secara jelas kemampuan yang harus dicapai, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - 2) Memberikan informasi tentang sistem pembelajaran. Karena pembelajaran model kooperatif dengan strategi *mind map* sedikit berbeda dengan model dan strategi pembelajaran yang umumnya digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelumnya, maka perlu ada penjelasan sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

- 3) Menyajikan materi sebagai pengantar dan bahan kajian dalam diskusi. Penyajian materi ini dilakukan secara klasikal selama 15 menit. Penyajian materi meliputi pokok-pokok materi secara garis besar.
- 4) Membimbing peserta didik untuk membentuk kelompok sebagai mana kelompok belajar pada pembelajaran disiklus pertama.
- 5) Menugaskan peserta didik menyelesaikan tugas secara berkelompok.
- 6) Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan kepada guru.
- 7) Guru menklarifikasi hasil laporan tentang tugas peserta didik.
- 8) Meminta kesediaan seorang peserta didik untuk merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 9) Menyimpulkan materi secara bersama-sama.
- 10) Melakukan evaluasi terhadap penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.

c. Pengamatan (Observasi). Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap:

- 1). Tindakan peserta didik ketika berlangsung proses pembelajaran baik ketika guru menjelaskan tujuan, materi dan contoh pembelajaran.
- 2). Keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran
- 3). Keaktifan peserta didik mengikuti proses pembelajaran.
- 4). Keaktifan peserta didik dalam berdiskusi dan mengembangkan sosial sesama anggota atau antar anggota kelompok.

d. Refleksi

- 1) Menuliskan data observasi dan wawancara dari hasil pengamatan berkenaan dengan aktivitas peserta didik bekerjasama dalam pembelajaran.
- 2) Menuliskan data observasi dan wawancara dari hasil pengamatan berkenaan dengan aktivitas peserta didik bekerja sama menjawab lembar kegiatan peserta didik.
- 3) Menjelaskan motivasi peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map*.
- 4) Menjelaskan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map*.

e. Standar Keberhasilan. Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila:

- 1) Motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran mencapai hasil baik atau sangat baik.
- 2) Sebagian besar peserta didik (90 %) aktif mengerjakan tugas kelompoknya.
- 3) Penyelesaian tugas kelompok sesuai dengan waktu yang disediakan.
- 4) Hasil ulangan nilai harian peserta didik dalam kompetensi yang di PTK kan mencapai nilai standar minimal (80%) yang memperoleh nilai 75,00 atau lebih tinggi dari itu.

4. Siklus 3 (tiga).

Sebagaimana pada siklus pertama dan kedua, maka pada siklus ketiga ini juga kegiatan pembelajaran dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap pra pembelajaran dan tahap pembelajaran.

- a. Tahap pra pembelajaran. Pada tahap pra pembelajaran ini beberapa hal yang dilakukan antara lain:

- 1). Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil refleksi dari siklus II (dua), beberapa kekurangan dan kendala yang ditemukan pada siklus kedua akan disempurnakan dengan harapan agar pelaksanaan pembelajaran dan hasil yang dicapai lebih baik dan optimal dari pelaksanaan pada siklus kedua.
- 2). Menyiapkan buku sumber pelajaran. Buku sebagai salah satu sumber pelajaran penting untuk membantu peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, sekaligus untuk membantu peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- 3). Menyiapkan alat dan media yang sesuai. Dalam hal ini alat dan media yang akan disediakan ada dua yaitu media elektronik berupa laptop dan proyektor yang akan digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga dari segi waktu pembelajaran berlangsung efektif, sedangkan dari sisi prosedur pembelajaran diharapkan berlangsung lebih menarik. Selain itu juga digunakan media konvensional seperti kertas HVS yang memuat contoh *mind map* sebagai model, dengan contoh ini diharapkan peserta didik lebih mudah memahami pembuatan dan membaca *mind map*.
- 4). Menyiapkan Lembar Kegiatan Peserta didik. Lembar kegiatan ini diharapkan berfungsi untuk melatih peserta didik memahami materi pembelajaran sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.
- 5). Menyiapkan alat evaluasi. Alat evaluasi dilakukan dalam rangka memperoleh informasi seberapa besar tingkat keberhasilan

peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Evaluasi yang akan dilakukan adalah berbentuk objektif tes dan essay tes.

b. Tahap Pembelajaran. Pada tahap pembelajaran ini beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1). Menjelaskan kompetensi dasar yang akan di capai. Penjelasan kompetensi dasar akan dilakukan secara lisan dibantu oleh media pembelajaran laptop dan proyektor. Tujuannya agar peserta didik dapat mengetahui secara jelas kemampuan yang harus dicapai, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2). Menyajikan materi sebagai pengantar dan bahan kajian dalam diskusi. Penyajian materi ini dilakukan secara klasikal selama 15 menit. Penyajian materi meliputi pokok-pokok materi secara garis besar.
- 3). Membimbing peserta didik untuk membentuk kelompok sebagai mana kelompok belajar pada pembelajaran disiklus kedua.
- 4). Menugaskan peserta didik menyelesaikan tugas secara berkelompok.
- 5). Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan kepada guru.
- 6). Guru menklarifikasi hasil laporan tentang tugas peserta didik.
- 7). Meminta kesediaan seorang peserta didik untuk merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 8). Menyimpulkan materi secara bersama-sama.
- 9). Melakukan evaluasi untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.

c. Pengamatan (Observasi). Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap:

- 1). Tindakan peserta didik ketika berlangsung proses pembelajaran baik ketika guru menjelaskan tujuan, materi dan contoh pembelajaran.
- 2). Keaktifan peserta didik mengikuti proses pembelajaran.
- 3). Keaktifan peserta didik dalam berdiskusi dan mengembangkan sosial sesama anggota atau antar anggota kelompok.

d. Refleksi

- 1). Menuliskan data observasi dan wawancara dari hasil pengamatan berkenaan dengan aktivitas peserta didik bekerjasama dalam pembelajaran.
- 2). Menuliskan data observasi dan wawancara dari hasil pengamatan berkenaan dengan aktivitas peserta didik bekerja sama menjawab lembar kegiatan peserta didik.
- 3). Menjelaskan motivasi peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map*.
- 4). Menjelaskan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada bagian pendahuluan, diperlukan adanya analisis dan interpretasi data hasil penelitian. Analisis yang dimaksud di dalam penelitian ini meliputi peningkatan motivasi dan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map*. Dengan demikian dalam bab ini akan dipaparkan hal yang terkait dengan aktivitas, sikap siswa dan guru, hasil yang di peroleh selama proses pembelajaran mulai dari pra tindakan, siklus satu, sampai dengan siklus tiga.

1. Deskripsi Pra Tindakan Kelas.

a. Pembentukan kelompok.

Sebelum melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK), peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal serta mengedarkan angket motivasi terhadap peserta didik, dengan maksud untuk mendapatkan informasi awal tingkat motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam aspek Alquran. Baik angket maupun tes awal diikuti oleh seluruh peserta didik yang menjadi objek penelitian ini yaitu kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan yang berjumlah 42 orang peserta didik. Sebelum dilakukan pembagian angket dan tes awal terhadap peserta didik seperti disebutkan di atas, terlebih dahulu dilakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, yang terdiri atas tiga kelompok, yaitu kelompok bawah, kelompok tengah, dan kelompok atas. Kelompok bawah terdiri atas 14 orang peserta didik, kelompok tengah 14 orang, dan kelompok atas juga terdiri atas 14 orang peserta didik. Patokan yang dijadikan dasar pengelompokan peserta didik, adalah rangking kelas yang diperoleh melalui wali kelas. Rangking 1 sampai dengan rangking 14 adalah kelompok atas, rangking 15 sampai rangking 28 adalah kelompok tengah sedangkan rangking 29 sampai 42 adalah kelompok bawah. Selengkapnya pengelompokan seperti disebutkan di atas dapat dilihat pada table: 4.1 dibawah ini.

Tabel: 4.1
Pengelompokan peserta didik kelas VII-b
berdasarkan rangking kelas.

RANGKING	NO. K	NAMA PESERTA DIDIK
1	32	Rahmadini Fahira
2	13	Fakhri Irfansyah
3	2	Andi Putri Aprilia

4	28		Nita Asyari
5	20	A	Kamelia Balqis
6	18		Isna Novinati
7	5	T	Bela Daspani Sani Siregar
8	36		Sheila Annisa Lubis
9	31	A	Putri Adinda Lestari
10	13		Fatmi
11	34	S	Rizfa Muhammad Fauzan
12	37		Sri Juliana
13	8		Dessy Indryani
14	12		Evi Diana Sari Pasaribu
15	25		Muchtia Riza Deswinna
16	29	T	Nurul Aswaliyah
17	9		Dewi Fatmawati
18	11	E	Eki Fadlin
19	37		Sri Juliana
20	7	N	Dedi Saputra
21	27		Ninda Khuzaimah
22	4	G	Asep Rahmat Hidayat
23	38		Syafrizal Anwar Tarigan
24	42	A	M.Ishari Yani
25	3		Aprilliyani Indah Sari
26	16	H	Heru Pramana Putra
27	1		Ahmad Zifron Sabar
28	10		Dinda Ulfah Chairunna
29	24		Mas Ade Ramadhanu
30	17		Indra Pramana
31	33	B	Randy Pratomo
32	23		Macho Aldina Pradhana
33	6	A	Cahyo Triprasetyo
34	22		M. Teguh Prasetyo
35	21	W	Syarti Mahrani. S
36	19		Joko Santoso
37	15	A	Feriyani Indahni NST
38	26		Muhammad Fahmi Azri
39	40	H	Tria Wulandari
40	30		Pratiwi Nuriyani Pane
41	35		Ryan Ramadhan
42	41		Tasbitul Azmi Ta`at

Adapun guna pengelompokan seperti disebutkan di atas adalah untuk mengetahui perbandingan, sejauh mana peningkatan motivasi dan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masing-masing level sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

b. Pelaksanaan tes awal.

Setelah dilakukan pengelompokan berdasarkan ranking, peneliti melakukan tes awal, dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan peserta didik terhadap materi hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*. Dari lembar jawaban tes awal yang dilakukan pada hari Senin tanggal 3 Maret 2010 pukul 8.10 sampai dengan pukul 9.40 diperoleh hasil seperti yang terdapat pada tabel: 4.2 di bawah ini:

Tabel: 4.2
Hasil rekafitulasi tes awal
peserta didik kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan.

Nilai	atas	tengah	bawah	Jumlah
10,00	12	-	-	14
49	-	2	-	-
00	4	-	-	14
49	-	10	-	-
00	-	-	-	14
49	-	14	-	-

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 42 orang peserta didik ternyata yang mencapai nilai Keriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada tes awal sebelum tindakan dilakukan adalah, 16 orang atau 38,10 % yang terdiri dari kelompok atas 12 orang, kelompok tengah 4 orang dan kelompok bawah 0 orang. Berdasarkan hasil tes awal tersebut di atas

terdapat 26 orang peserta didik atau 61,90 % yang belum mencapai nilai Keriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau dengan kata lain belum tuntas. Dengan demikian masih jauh dari pencapaian tingkat keberhasilan seperti yang diharapkan, yaitu 80% atau lebih, peserta didik yang mencapai nilai Keriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu, memperoleh nilai 7,50.

c. Hasil angket.

Selain dari tes awal, peneliti juga menyebarkan angket motivasi kepada semua peserta didik yang menjadi objek penelitian, yaitu siswa kelas VII-b, dengan maksud mendapatkan informasi awal tentang tingkat motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari hasil angket yang disebarkan kepada peserta didik tersebut menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum dilakukan tindakan masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari tabel: 4.3. seperti di bawah ini:

Tabel: 4.3
Hasil angket motivasi peserta didik kelas VII-b
SMP Negeri 28 Medan Sebelum dilakukan tindakan

Alternatif Jawaban	Nilai
	12
	.0
	15
	12
	.0
	38
	12
	.0
	19
	12
	.0
	34
	12

.0
 13
 12
 .0
 1

 12
 .0
 14

Dari tabel: 4.3 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pada aspek motivasi instrinsik terdapat tiga pertanyaan. Dari pertanyaan No. 1, peserta didik menjawab sangat setuju 9 orang, setuju 3 orang, kurang setuju 20 dan tidak setuju 10 orang dengan jumlah skor 75. Soal No. 2 peserta didik memberi jawaban, sangat setuju, 2 orang, setuju 5 orang, kurang setuju 30, dan tidak setuju 5 orang dengan jumlah skor 88. Sedangkan pertanyaan No. 4 peserta didik memberi jawaban sangat setuju tidak ada, setuju 5 orang, kurang setuju 7 orang, dan tidak setuju 30 orang dengan jumlah skor 59. Untuk mendapatkan hasil motivasi instrinsik, data tersebut selanjutnya diolah dengan rumus: $JS: JSM \times 100$, dengan demikian diperoleh hasil pada pertanyaan :

No. 1, 95: $168 \times 100 = 56,54$

No, 2, 88: $168 \times 100 = 52,38$

No, 4, 59: $168 \times 100 = 35,12$

Skor rata-rata ketiga pertanyaan tersebut adalah $(56,54 + 52,38 + 35,12) : 3 = 48,01$. Dari hasil tersebut berdasarkan rentang nilai yang telah ditetapkan dapat diketahui bahwa motivasi instrinsik peserta didik kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan terhadap Pendidikan Agama Islam rendah. (dengan skor 44,05) Pada aspek motivasi ekstrinsik terdapat empat pertanyaan. Dari hasil jawaban peserta didik diketahui bahwa untuk pertanyaan No. 3 peserta didik memberi jawaban sangat setuju 11 orang, setuju 28 orang, kurang setuju 3

orang dan tidak setuju tidak ada, jumlah skor 123. Pertanyaan No. 5 peserta didik memberi jawaban sangat setuju 2 orang, setuju 10 orang, kurang setuju 25 orang dan tidak setuju 5 orang, jumlah skor 88. Pertanyaan No. 6 peserta didik memberi jawaban sangat setuju 2 orang, setuju 4 orang, kurang setuju 35 orang dan tidak setuju 1 orang, jumlah skor 91. Sedangkan untuk pertanyaan No. 7 peserta didik memberi jawaban sangat setuju 6 orang, setuju 17 orang, kurang setuju 19 orang, dan tidak setuju tidak ada, jumlah skor 113. Selanjutnya data tersebut diolah dengan rumus maka diperoleh hasil pada pertanyaan:

$$\text{No. 3, } 134 : 168 \times 100 = 79,76$$

$$\text{No. 5, } 93 : 168 \times 100 = 55,36$$

$$\text{No. 6, } 91 : 168 \times 100 = 54,17$$

$$\text{No. 7, } 114 : 168 \times 100 = 67,86$$

Skor rata-rata dari keempat pertanyaan tersebut adalah $(79,76 + 55,36 + 54,17 + 67,86) : 4 = 64,29$. Dari hasil tersebut diketahui bahwa motivasi ekstrinsik peserta didik kelas VII-b terhadap Pendidikan Agama Islam adalah sedang, dengan skor 64,29. Dengan menggabungkan kedua jenis motivasi tersebut di atas (instrinsik dan ekstrinsik) diperoleh hasil motivasi peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum dilakukan tindakan sebesar 56,15 yang berarti berada pada tingkat rendah. Selain dari angket tersebut di atas indikasi yang menunjukkan rendahnya motivasi peserta didik untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya keinginan peserta didik untuk membaca buku pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana hasil angket yang tertera pada table: 4.4 dibawah ini.

Tabel: 4.4

Hasil angket motivasi peserta didik kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan tentang membaca buku Pendidikan Agama Islam.

spek	No. pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (<i>attention</i>)	motivasi	4	1	7	1

Dari table: 4.4. tersebut di atas menunjukkan bahwa ada 35 peserta didik atau 83,33 % yang tidak mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membaca buku terlebih dahulu di rumah. Sebaliknya ada 7 orang atau 16,67 % peserta didik yang membaca materi Pendidikan Agama Islam di rumah sebelum dipelajari di sekolah. Selain dari data yang diperoleh seperti di sebutkan di atas yang tidak kalah menariknya adalah pernyataan bahwa yang mendorong peserta didik untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam, bukan karena pelajaran Pendidikan Agama Islam itu penting akan tetapi untuk sekedar menyelesaikan tugas yang diberikan guru, seperti yang terlihat pada tabel: 4.5.

Tabel: 4.5

Hasil angket motivasi peserta didik kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

nyataan	Jawaban
---------	---------

terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam (attention)				
	1	2	3	4
	52,	2	14,	11,

D

a

ri tabel: 4.5 tersebut di atas diketahui dari 42 orang peserta didik terdapat 31 orang atau 73,81 % mempelajari Pendidikan Agama di rumah karena didorong oleh tugas yang diberikan guru, selebihnya 11 orang peserta didik atau 26,19 % didorong bukan hanya karena tugas yang diberikan oleh guru. Selain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik juga turut berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik, seperti model dan strategi pembelajaran. Berdasarkan jawaban dari angket yang dibagikan kepada peserta didik menunjukkan bahwa faktor yang ikut mempengaruhi rendahnya motivasi peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam juga karena model dan strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik.

Tabel: 4.6

Hasil tanggapan peserta didik kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan

Aspe	N	Sif	Jawaban Siswa			
			SS	S	KS	TS
	S					

Kepu	1	Posit	1 4	1 3	7 2	33 1
		Skor				
		Pros	2,38	2,38	16,6	78,5
	1		4	3	2	1
		Pros	45,2		9,52	4,76
	1	Posit	2 1	2 2	6 3	32 4
		Skor				
		Pros	4,76	4,76	14,2	76,1

t	e r h a d a p m o d e l p e m b e l a j a r a n P					

endidikan Agama Islam.

Dari tabel: 4.6 tersebut di atas diketahui bahwa 95,24 % atau 40 orang peserta didik, tidak menyukai pembelajaran Pendidikan Agama Islam

dengan model pembelajaran konvensional dan metode ceramah seperti yang selalu di terapkan. Hanya 2 orang peserta didik atau 4,76 % menyukai metode ceramah. Sebaliknya peserta didik di kelas VII-b lebih menyukai cara belajar kooperatif, karena dengan cara belajar seperti itu akan memberi kesempatan untuk berbagi pengetahuan diantara sesama anggota kelompok. Hal tersebut dapat dilihat pada table: 4.7 di bawah ini.

Tabel: 4.7

**Hasil tanggapan peserta didik kelas VII-b SMP Negeri
28Medan terhadap strategi pembelajaran
Pendidikan Agama Islam.**

Aspek	N S	Sif	Jawaban Siswa			
			SS	S	KS	TS
Kepua	1				3 3	4
		Skor	1	2		

		Pros	52,3	21,43	7,14	16,67
--	--	------	------	-------	------	-------

--	--	--	--	--	--	--

dari tabel: 4.7 di atas menunjukkan, terdapat 36 orang peserta didik atau 85,71 % menyukai cara belajar dengan strategi *mind map*. Terdapat 6 orang yang kurang dan tidak setuju dengan cara belajar dengan *mind map*. Berdasarkan data tersebut penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII-b, dipandang tepat.

2. Deskripsi siklus satu.

Pada siklus satu ini ada dua tahapan kegiatan yang dilakukan, yaitu tahap pra pembelajaran dan tahap pembelajaran.

a). Tahap pra pembelajaran.

Pada tahap pra pembelajaran ini peneliti terlebih dahulu melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diterapkan. Dari hasil telaah kurikulum tersebut peneliti menemukan 3 (tiga) kompetensi dasar (KD) pada standar kompetensi hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati* seperti terdapat pada table: 4.8 dibawah ini:

Tabel: 4.8
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Standar Komp etensi	Kompetensi Dasar
3. Menerapkan bacaan <i>nun mati/tanwin</i> dan <i>mim mati</i> .	3.1. Menjelaskan hukum bacaan <i>nun mati/tanwin</i> dan <i>mim mati</i> . 3.2. Membedakan hukum bacaan <i>nun mati/tanwin</i> dan <i>mim mati</i> . 3.3. Menerapkan hukum bacaan <i>nun mati/tanwin</i> dan <i>mim mati</i> .

dasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut di atas peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*, mengembangkan lembar pengamatan baik untuk peserta didik maupun untuk guru selama berlangsungnya proses pembelajaran, menyediakan angket peserta didik setelah kegiatan pembelajaran, mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menyertakan lembar kerja siswa serta lembar evaluasi untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar yang telah di tentukan. Selanjutnya peneliti membentuk kelompok belajar. Pembentukan kelompok belajar terdiri 8 (delapan) kelompok, masing-masing kelompok berjumlah antara 5 sampai 6 orang. Kelompok satu berjumlah 5 orang, masing-masing satu

orang dari kelompok atas dua orang dari kelompok tengah, dan dua orang dari kelompok bawah. Pemilihan anggota kelompok dilakukan secara acak. Sedangkan kelompok tujuh dan delapan terdiri atas enam orang, anggota kelompok berasal dari kelompok atas dua orang, kelompok tengah dan bawah juga dua orang. Pembentukan kelompok seperti disebutkan di atas dimaksudkan agar terpenuhi unsur heterogenitas pada setiap kelompok baik dari tingkat pengetahuan, jenis kelamin maupun latar belakang keluarga. Selengkapanya pembagian kelompok belajar seperti dimaksud dapat dilihat pada table: 4.9 di bawah ini:

Tabel: 4.9
Daftar peserta didik kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan
berdasarkan kelompok belajar.

KELO	NAMA PESERTA DIDIK
1	Rahmadini Fahira
	Dinda Ulfah Chairunna
	Mas Ade Ramadhanu
	Fakhri Irfansyah
	Nurul Aswaliyah Hsb
2	Andi Putri Aprilia
	Nita Asyari
	Dewi Fatmawati
	Eki Fadlin
	Indra Pramana
3	Kamelia Balqis
	Isna Novinati
	Randy Pratomo
	Macho Aldina Pradhana
	Sri Juliana
	Bela Daspani Sani Siregar
	Sheila Annisa Lubis

p e b) . T a h a p	4	Pedi Saputra Ninda Khuzaimah M. Teguh Prasetyo
		Putri Adinda Lestari Fatmi
	5	Asep Rahmat Hidayat Syafriзал Anwar Tarigan Lamtutiono Br. Marpaung
		Rizfa Muhammad Fauzan Sri Juliana
	6	Joko Santoso Feriyani Indahni NST Syafriзал Anwar Tarigan
b) . T a h a p	7	Dessy Indryani Evi Diana Sari Pasaribu Muhammad Fahmi Azri Tria Wulandari Ryan Ramadhan Pratiwi Nuriyani Pane
		Ahmad Zifron Sabar Dinda Ulfah Chairunna M.Ishari Yani
	8	Aprilliyani Indah Sari M.Rido Husein Heru Pramana Putra

Pembelajaran.

Pada tahap pembelajaran ini langkah-langkah yang ditempuh dimulai dari masuk kedalam ruangan kelas dengan terlebih dahulu memberi salam “Assalamu `Alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh” Peserta didik menjawab dengan “Alikum salam”. Selanjutnya peneliti menyapa peserta didik “Apa kabar anak-anak?” peserta didik serentak menjawab “Baik Pak”. Secara bersama-sama di bawah bimbingan guru, membaca Alquran Surat Al-Fatihah. Setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dari bacaan Q.S. al- Fatihah tersebut sebagai apersepsi, “Dari bacaan Al-Fatihah tadi siapa diantara kalian yang dapat menyebutkan contoh hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*?”

Seorang peserta didik bernama, Ninda Khuzaimah mengacungkan tangan serta memberi jawaban, jawabannya ternyata benar. Sepontan peserta didik lainnya memberi aplous dengan bertepuk tangan. Langkah berikutnya peneliti menjelaskan secara garis besar materi pembelajaran dengan menggunakan media proyektor dan laptop tentang *Izhar, Idghom* dan *Iqlab* selama 15 Menit. Setelah itu peneliti mengarahkan peserta didik agar berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing menurut daftar kelompok yang telah dibentuk. Peneliti membagikan lembar kerja siswa dan memberi kesempatan mencari bahan ajar untuk menyelesaikan lembar kerja siswa yang telah dibagikan. Peserta didik diberi kesempatan selama 25 menit berdiskusi sesama anggota kelompoknya sekaligus menuliskan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah tersedia. Setelah waktu yang disediakan untuk berdiskusi selesai, tiga dari delapan kelompok tersebut yaitu kelompok 1, 2, dan 3 diberi waktu 5 menit untuk melakukan presentasi sekaligus menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Selanjutnya secara bersama-sama dengan bimbingan guru membuat kesimpulan. Kemudian diumumkan bahwa kelompok lima adalah kelompok yang terbaik. Penentuan kelompok terbaik ini didasarkan kepada aktivitas dari semua anggota kelompok pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Disaat yang sama kolaborator yang terdiri atas dua orang yaitu Drs. Qomaruddin dan Kholijah S.Ag. memantau aktivitas guru maupun peserta didik. Hasil pantauan tersebut dicatat yang meliputi aktivitas guru maupun peserta didik dan hasil evaluasi pembelajaran. Dari catatan kolaborator tentang aktivitas peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran dapat dilihat seperti pada tabel: 4.10 di bawah ini.

Tabel; 4:10

Observasi terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran Pada siklus satu

	Aspek yang Diamati	K	K	K	K	K	K	K	K	R	K
	Mendengar/memperhatikan penjelasan guru/teman dan kemampuan menghayati pendapat orang lain	4 (5 (3 (4 (4 (5 (5 (4 (4 8	B
	Membaca bahan ajar dan mengerjakan LKS	5 (5 (5 (5 (5 ((5 (5 (5 (S
	Kemampuan melakukan	3 (4 (4 (5 (5 ((4 8	8	4 (B

	kan investigasi dengan menggunakan <i>mind map</i>										
	Kemampuan merencanakan ide-ide pemecahan masalah sebanyak mungkin	3 (4 (5 (4 (5 (3 6	5 (4 8	4 8	B
	Menyampaikan pendapat/ gagasan / bertanya	3 (3 (5 (4 (5 (3 6	3 6	6	4 7	B
	Memperagakan hasil/ menyampaikan pendapat	3 (3 (5 (5 (4 (4 7	5 (7	4 8	B

	Kemampuan kreativitas siswa dalam membangun ide-ide	3 (4 (3 (5 (5 (5 ((7	4 8	B
	Melakukan diskusi antara siswa dengan siswa	4 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (5 9	S
	Mencatat hal-hal yang relevan dengan KBM	5 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (5 9	S

											v
	Membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran	3 (3 (4 (5 (5 (3 6	5 ((5 9	S
	Jumlah	5	7	7	8	8	7	8	7	7	C B

keterangan: 90-100 = Sangat beraktivitas
 80-89 = Beraktivitas baik
 70-79 = Cukup beraktivitas
 60-69 = Kurang beraktivitas
 50-59 = Tidak beraktivitas sama sekali

Dari tabel: 4.10 tersebut di atas menunjukkan bahwa secara umum motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran cukup baik, hal itu dapat diketahui dari aktivitas peserta didik selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dari sepuluh aspek yang diamati, aktivitas peserta didik yang paling baik pada siklus satu ini adalah aspek membaca bahan ajar dan mengerjakan LKS (100%) maksudnya semua peserta didik aktif melakukan kedua kegiatan itu. Hal tersebut sangat pantas karena dengan membaca bahan ajar dan mengerjakan LKS memberi peluang besar dan memudahkan untuk dapat menguasai kompetensi dasar. Sedangkan aktivitas peserta didik yang paling rendah adalah menyampaikan pendapat/gagasan bertanya (72,5%). Kenyataan tersebut terjadi karena peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk melakukan eksplorasi materi pembelajaran melalui penyampaian pendapat maupun bertanya. Selain dari observasi terhadap peserta didik seperti disebutkan di atas, aktivitas peserta didik juga dapat diketahui dari lembar kerja yang dibagikan. Dari kedelapan kelompok, masing-masing dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan dengan hasil yang baik. Tentang presentasi mengingat keterbatasan waktu, pada siklus satu ini yang mendapat kesempatan untuk menyampaikan presentasi dari hasil kerja kelompoknya hanya tiga kelompok saja, yaitu kelompok 1, 2 dan kelompok 3. Sedangkan kelompok lainnya yaitu kelompok 4, 5 dan 6 akan diberi kesempatan pada siklus dua, sedangkan kelompok 7 dan 8 mendapat giliran pada pembelajaran siklus tiga. Setelah masing-masing diberi waktu 5 menit untuk menyampaikan presentasi, diperoleh hasil sebagaimana terdapat pada tabel: 4.11 di bawah ini:

Tabel: 4.11

Hasil presentasi peserta didik kels VII- b SMP Negeri 28 Medan selama berlangsung kegiatan pembelajaran berdasarkan kelompok.

K	NAMA PESERTA DIDIK	PRESEN TASI			
		1	2	3	4
1	Rahmadini Fahira Dinda Ulfah Chairunna Mas Ade Ramadhanu Fakhri Irfansyah Nurul Aswaliyah Hsb				
2	Andi Putri Aprilia Nita Asyari Dewi Fatmawati Eki Fadlin Indra Pramana				
3	Kamelia Balqis Isna Novinati Randy Pratomo Macho Aldina Pradhana Sri Juliana				
4	Bela Daspani Sani Siregar Sheila Annisa Lubis Dedi Saputra Ninda Khuzaimah M. Teguh Prasetyo				
5	Putri Adinda Lestari Fatmi Asep Rahmat Hidayat Syafirizal Anwar Tarigan Lamtutiono Marpaung				
6	Rizfa Muhammad Fauzan Sri Juliana Joko Santoso				

- Feriyani Indahni NST
Syafrizal Anwar Tarigan
- 7 Dessy Indryani
Evi Diana Sari Pasaribu
Muhammad Fahmi Azri
Tria Wulandari
Ryan Ramadhan
Pratiwi Nuriyani Pane
- 8 Ahmad Zifron Sabar
Dinda Ulfah Chairunna
M.Ishari Yani
Aprilliyani Indah Sari
M.Iqbal
Heru Pramana Putra

KETERANGAN:

Skor 4 Sangat Baik

Skor 3 Baik

Skor 2 Cukup Baik

Skor 1 Kurang

Dari tiga kelompok yang diberi kesempatan untuk melakukan presentasi ternyata semua kelompok dapat melaksanakannya dengan baik, bahkan kelompok dua melaksanakan dengan sangat baik. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang motivasi peserta didik peneliti membagi angket kepada seluruh peserta didik di kelas VII-b untuk mengetahui tingkat motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran model kooperatif dengan strategi *mind map*. Hasil angket motivasi tersebut dapat dilihat pada tabel: 4.12 di bawah ini:

Tabel: 4.12

**Hasil angket motivasi Peserta didik terhadap pelajaran
Pendidikan Agama Islam.**

terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam	Jawaban Peserta didik	
	Ya	Tidak

Dari table: 4.12 di atas menunjukkan bahwa 33 orang peserta didik atau 78,57 % dari 42 orang menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tetapi terdapat 4 orang peserta didik yang kurang menyukainya dan 2 orang peserta didik tidak suka dengan Pendidikan Agama Islam. Dari hasil angket tersebut menunjukkan ada peningkatan motivasi peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam dari rendah menjadi sedang.

Sebelum berakhir kegiatan pembelajaran diadakan evaluasi individual secara tertulis dengan maksud selain mengukur sejauh mana tingkat pencapaian peserta didik terhadap hasil pembelajaran juga menjadi umpan balik untuk pembelajaran selanjutnya. Dari lembar jawaban peserta didik diperoleh hasil evaluasi pada siklus satu seperti table: 4.13 di bawah ini:

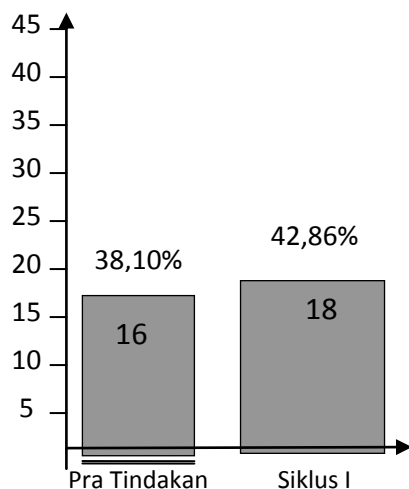
Tabel: 4.13
Hasil evaluasi Pendidikan Agama Islam pada siklus satu.
Kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan

NO	NAMA PESERTA DIDIK	; satu

1	32		Rahmadini Fahira	8,58
2	13		Fakhri Irfansyah	8,58
3	2		Andi Putri Aprilia	7,58
4	28		Nita Asyari	10,00
5	20	A	Kamelia Balqis	10,00
6	18		Isna Novinati	6,45
7	5	T	Bela Daspani Sani Siregar	7,45
8	36	A	Sheila Annisa Lubis	8,58
9	31		Putri Adinda Lestari	7,16
10	13	S	Fatmi	9,29
11	34		Rizfa Muhammad Fauzan	8,58
12	37		Sri Juliana	7,00
13	8		Dessy Indryani	8,58
14	12		Evi Diana Sari Pasaribu	3,61
15	25		Muchtia Riza Deswinna	7,45
16	29	T	Nurul Aswaliyah	7,87
17	9		Dewi Fatmawati	8,58
18	11	E	Eki Fadlin	3,61
19	37		Sri Juliana	9,29
20	7	N	Dedi Saputra	7,74
21	27		Ninda Khuzaimah	7,74
22	4	G	Asep Rahmat Hidayat	10,00
23	38		Syafrizal Anwar Tarigan	5,03
24	42	A	M.Ishari Yani	4,32
25	3		Aprilliyani Indah Sari	3,61
26	16	H	Heru Pramana Putra	4,32
27	1		Ahmad Zifron Sabar	5,03
28	10		Dinda Ulfah Chairunna	7,03
29	24		Mas Ade Ramadhanu	7,45
30	17		Indra Pramana	8,58
31	33	B	Randy Pratomo	7,03
32	23		Macho Aldina Pradhana	2,78
33	6	A	Cahyo Triprasetyo	7,45
34	22		M. Teguh Prasetyo	7,74
35	21	W	Syarti Mahrani. S	7,03
36	19		Joko Santoso	5,03
37	15	A	Feriyani Indahni NST	0,77
38	26		Muhammad Fahmi Azri	7,74
39	40	H	Tria Wulandari	3,61
40	30		Pratiwi Nuriyani Pane	2,90

41	35	Ryan Ramadhan	3,61
42	41	Tasbitul Azmi Ta`at	4,32
Nilai rata-rata			6,86
Kreteria Ketuntasan Minimum			7,50

Dari hasil evaluasi peserta didik pada siklus satu seperti diuraikan pada tabel: 4.13 di atas menunjukkan bahwa, pembelajaran pada siklus satu belum mencapai hasil seperti yang direncanakan, yaitu 80% peserta didik mencapai nilai ketuntasan (7,50). Bahkan pada siklus satu ini masih terdapat 24 orang peserta didik yang belum tuntas atau belum mencapai nilai Keriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah di tetapkan atau 53,14 % dari 42 orang peserta didik. Akan tetapi dari hasil pembelajaran pada siklus satu ini menunjukkan telah dicapai peningkatan hasil pembelajaran sebesar 4,76 % dibanding dengan hasil belajar sebelum dilakukan tindakan. Perbandingan peningkatan hasil pembelajaran tersebut dapat dilihat pada grafik: 1 seperti di bawah ini.



Grafik I : Pencapaian hasil belajar pendidikan Agama Islam pra siklus dan siklus satu

Belum tercapainya hasil pembelajaran seperti yang diharapkan pada siklus satu ini, karena ada beberapa komponen kegiatan pembelajaran belum terlaksana secara maksimal sesuai dengan hasil pengamatan kolaborator seperti terdapat pada tabel: 4.14 di bawah ini:

Tabel: 4.14
Hasil pengamatan terhadap guru dalam pelaksanaan
pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII-b SMP
Negeri 28 Medan.

K E G I A T A N	
1	Apersepsi
2	Penjelasan materi
3	Penjelasan tentang strategi <i>Mind Map</i>
4	Tehnik pembagian kelompok
5	Pengelolaan kegiatan diskusi
6	Pemberian pertanyaan
7	Kemampuan melakukan Evaluasi
8	Memberikan penghargaan individu dan kelompok
9	Menentukan nilai individu dan kelompok
10	Menyimpulkan materi pembelajaran
11	Menutup pembelajaran

Dari hasil pengamatan kolaborator seperti tersebut di atas ada dua komponen pelaksanaan pembelajaran yang perlu mendapat perhatian sekaligus perbaikan pada siklus kedua, yaitu penjelasan materi pembelajaran dan penjelasan tentang strategi *mind map*. Sedangkan komponen lain seperti apersepsi sangat baik, tehnik pembagian kelompok baik, pengelolaan kegiatan diskusi baik, pemberian pertanyaan sangat baik, kemampuan melakukan evalauasi baik, memberikan penghargaan individu dan kelompok

sangat baik, menentukan nilai individu dan kelompok sangat baik, menyimpulkan materi pembelajaran baik, menutup pembelajaran sangat baik.

4. Deskripsi Siklus dua.

Seperti rencana yang dirancang sebelumnya siklus dua ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2010 pada jam pelajaran pertama. Karena pelaksanaannya bertepatan pada hari Senin, pembelajaran pertama dan kedua berlangsung pada pukul 8.10 sampai dengan pukul 9.40 Wib. Sebagai mana pada pelaksanaan siklus satu maka pada siklus dua ini juga ada dua tahapan kegiatan yang dilakukan, yaitu tahap pra pembelajaran dan tahap pembelajaran.

a). Tahap pra pembelajaran.

Pada tahap pra pembelajaran ini peneliti terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil refleksi pada siklus satu tentang hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*, khususnya materi hukum bacaan *Ikhfa*, mengembangkan lembar pengamatan baik untuk peserta didik maupun untuk guru selama berlangsungnya proses pembelajaran, menyediakan angket untuk peserta didik yang dibagikan setelah kegiatan pembelajaran selesai, mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menyertakan lembar kerja siswa serta lembar evaluasi untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar yang telah ditentukan. (Semua perangkat tersebut dilampirkan pada bagian akhir dari tesis ini)

b). Tahap pembelajaran.

Pada tahap pembelajaran ini peneliti memulainya dengan terlebih dahulu memasuki ruangan kelas dengan memberi salam “Assalamu `Alaikum Warohmatullah Wabaraokatuh” Peserta didik menjawab salam tersebut dengan mengucapkan “Alikum salam”. Selanjutnya peneliti menyapa peserta didik dengan maksud agar tercipta suasana yang edukatif dengan sapaan “Apa kabar anak-anak?” peserta didikpun kemudian serentak menjawab “Baik Pak”. Secara bersama-sama di bawah bimbingan guru, peserta didik membaca Alquran Surat al-Qadar. Setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada peserta didik “Dari bacaan Q.S al-Qadar tadi siapa diantara kalian yang dapat menyebutkan contoh hukum bacaan *Izhar* ?” Lima orang peserta didik menghunjuk tangan, peneliti meminta salah seorang dari mereka yang bernama Indra Pratama untuk menjawab. Jawabannya ternyata benar. Sepontan peserta didik lainnya memberi aplous dengan bertepuk tangan. Langkah berikutnya peneliti menjelaskan secara garis besar materi pembelajaran dengan strategi *mind map* disertai dengan menggunakan media proyektor dan laptop tentang *Ikhfa* selama 15 Menit. Setelah itu peneliti mengarahkan peserta didik agar berkumpul sesuai dengan kelompoknya seperti pada siklus satu menurut daftar kelompok yang telah dibentuk. Peneliti membagikan lembar kerja siswa dan memberi kesempatan kepada peserta didik mencari bahan ajar untuk menyelesaikan lembar kerja yang telah dibagikan. Peserta didik diberi waktu selama 25 menit berdiskusi sesama anggota kelompoknya sekaligus menuliskan hasilnya pada tempat yang telah tersedia. Setelah waktu yang disediakan untuk berdiskusi selesai, tiga dari delapan kelompok tersebut yaitu kelompok 4, 5, dan 6 diberi waktu masing-masing 5 menit untuk melakukan presentasi sekaligus menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Disaat yang sama kolaborator memantau semua aktivitas guru maupun peserta didik. Hasil catatan kolaborator tentang aktivitas peserta

didik selama berlangsungnya pembelajaran dapat dilihat seperti pada tabel: 4.15 di bawah ini:

Tabel; 4:15

Observasi terhadap aktivitas pserta didik selama proses pembelajaran Pada siklus dua

	Aspek yang Diam ati	K	K	k	k	k	k	k	k	R	K
	Mendengar/memperh atikan penjela san guru/te man dan kemam puan mengha rgai pendap at orang lain	4 (5 (3 (4 (4 (5 9	5 1	4 1	4 (B
	Membaca bahan ajar dan	5 (5 (5 (5 (5 ((5 (5 (5 (B

											v
	Memperagakan hasil/ menyampaik an pendapat at	3 (3 (5 (5 (4 (4 8	5 (7	4 (C B v
	Kemampuan kreativitas siswa dalam menyusun ide- ide	3 (4 (3 (5 (5 (5 ((7	4 (C B ti
	Melakukan diskusi antara siswa dengan siswa	4 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (K

	Mencatat hal-hal yang relevan dengan KBM	5 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (B T b
	Membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran	3 (3 (4 (5 (5 (3 6	5 ((5 (B
	Jumlah	7	7	8	8	8	8	9	8	8	B T

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

keterangan: 90-100 = Sangat beraktivitas

80-89 = Beraktivitas baik

70-79 = Cukup beraktivitas

60-69 = Kurang beraktivitas

50-59 = Tidak beraktivitas sama sekali

Dari tabel: 4.15 tersebut di atas menunjukkan bahwa secara umum minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik. Indikasi terhadap minat tersebut dilihat dari aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari delapan kelompok belajar, terdapat enam kelompok yaitu kelompok 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 menunjukkan aktivitas yang baik. Akan tetapi ada dua kelompok yaitu kelompok 1, dan 2 menunjukkan aktivitas kategori cukup. Demikian juga halnya presentasi. Hasil pelaksanaan presentasi peserta didik khususnya kelompok 4, 5 dan 6 dapat dilihat seperti pada tabel: 4.16 di bawah ini:

Tabel: 4.16

Hasil Presentasi peserta didik kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan

K	NAMA PESERTA DIDIK	PRESENTASI			
		1	2	3	4
1	Rahmadini Fahira Dinda Ulfah Chairunna Mas Ade Ramadhanu Fakhri Irfansyah Nurul Aswaliyah Hsb				

K E T E R A	eteran gan:	S	2	Andi Putri Aprilia Nita Asyari Dewi Fatmawati Eki Fadlin Indra Pramana	
			3	Kamelia Balqis Isna Novinati Randy Pratomo Macho Aldina Pradhana Sri Juliana	
			4	Bela Daspani Sani Siregar Sheila Annisa Lubis	✓
			5	Dedi Saputra Ninda Khuzaimah M. Teguh Prasetyo	✓
				Putri Adinda Lestari	
				Fatmi Asep Rahmat Hidayat Syafrizal Anwar Tarigan Lamtutiono Br. Marpaung	
		K	6	Rizfa Muhammad Fauzan Sri Juliana Joko Santoso Feriyani Indahni NST	✓
			7	Syafrizal Anwar Tarigan Dessy Indryani Evi Diana Sari Pasaribu Muhammad Fahmi Azri Tria Wulandari Ryan Ramadhan Pratiwi Nuriyani Pane	
		S		Ahmad Zifron Sabar Dinda Ulfah Chairunna M.Ishari Yani Aprilliyani Indah Sari M.Iqbal Heru Pramana Putra	
		S	8		
kor 4 Sangat Baik.	kor 3 Baik.	S	kor 2 Cukup Baik .	kor 1 Kurang .	

Dari tiga kelompok yang diberi kesempatan untuk melakukan presentasi ternyata semua kelompok dapat melaksanakannya dengan baik, bahkan kelompok 4, dan kelompok 6 melaksanakan dengan sangat baik. Pada siklus dua ini peneliti juga membagi angket kepada seluruh peserta didik di kelas VII-b meskipun telah dilakukan observasi dengan maksud untuk mengetahui tingkat motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran model kooperatif dengan strategi *mind map*. Hasil angket motivasi tersebut dapat dilihat pada tabel: 4.17 di bawah ini:

Tabel: 4.17

Hasil angket motivasi terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan.

Terdapat pelajaran Pendidikan Agama Islam	Jawaban Peserta didik	
	Ya	Tidak
	39	3

Dari tabel: 4.20 di atas menunjukkan bahwa 39 orang peserta didik atau 92,86 % dari 42 orang peserta didik menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tetapi terdapat 3 orang peserta didik yang kurang menyukai Pendidikan Agama Islam. Dari hasil angket tersebut menunjukkan ada peningkatan motivasi peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat baik, dibanding pada siklus satu yang hanya mencapai kategori baik. Diakhir kegiatan diadakan evaluasi individual secara tertulis. Dari lembar jawaban peserta didik diperoleh hasil evaluasi pada siklus dua seperti table: 4.18 di bawah ini:

Tabel: 4.18

**Hasil evaluasi Pendidikan Agama Islam pada siklus dua.
kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan.**

		NAMA PESERTA DIDIK		SIKLUS DUA
3				
1	32		Rahmadini Fahira	6,50
2	13		Fakhri Irfansyah	10,00
3	2		Andi Putri Aprilia	10,00
4	28		Nita Asyari	10,00
5	20	A	Kamelia Balqis	9,00
6	18		Isna Novinati	10,00
7	5	T	Bela Daspani Sani Siregar	9,50
8	36		Sheila Annisa Lubis	9,00
9	31	A	Putri Adinda Lestari	10,00
10	13		Fatmi	10,00
11	34	S	Rizfa Muhammad Fauzan	8,00
12	37		Sri Juliana	5,50
13	8		Dessy Indryani	7,50
14	12		Evi Diana Sari Pasaribu	7,50
15	25		Muchtia Riza Deswinna	9,00
16	29	T	Nurul Aswaliyah	10,00
17	9		Dewi Fatmawati	9,00
18	11	E	Eki Fadlin	7,50
19	37		Sri Juliana	9,50
20	7	N	Dedi Saputra	6,50
21	27		Ninda Khuzaimah	10,00
22	4	G	Asep Rahmat Hidayat	10,00
23	38		Syafrizal Anwar Tarigan	8,00
24	42	A	M.Ishari Yani	7,50
25	3		Aprilliyan Indah Sari	2,50
26	16	H	Heru Pramana Putra	9,00
27	1		Ahmad Zifron Sabar	10,00
28	10		Dinda Ulfah Chairunna	3,00
29	24		Mas Ade Ramadhanu	7,50
30	17		Indra Pramana	2,00

31	33		Randy Pratomo	7,50
32	23		Macho Aldina Pradhana	1,50
33	6	B	Cahyo Triprasetyo	6,50
34	22		M. Teguh Prasetyo	8,00
35	21	A	Syarti Mahrani. S	8,50
36	19		Joko Santoso	7,50
37	15	W	Feriyani Indahni NST	5,50
38	26		Muhammad Fahmi Azri	2,50
39	40	A	Tria Wulandari	5,50
40	30		Pratiwi Nuriyani Pane	4,0
41	35	H	Ryan Ramadhan	7,5
42	41		Tasbitul Azmi Ta`at	8,50
Nilai rata-rata				7,54
Kriteria Ketuntasan Minimum				7,50

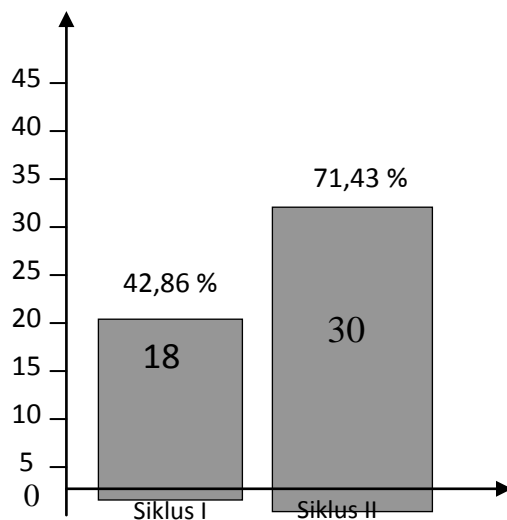
Dari hasil evaluasi peserta didik pada siklus dua seperti diuraikan pada tabel: 4.18 di atas menunjukkan bahwa, pembelajaran pada siklus dua belum mencapai hasil seperti yang direncanakan yaitu 80% peserta didik mencapai nilai ketuntasan (nilai 7,50), karena pada siklus dua ini masih terdapat 12 orang peserta didik atau 23,57 % dari 42 orang yang belum tuntas atau belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Selengkapnya dapat dilihat dari tabel: 4.19 di bawah ini:

Tabel: 4.19
Rekafitulasi hasil evaluasi Pendidikan Agama Islam
pada siklus dua di kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan.

OK	TUNTAS	JUMLAH
12	2	14
11	3	14

	7	7	14
UMLAH	30	12	42

Dari table: 4.19 tersebut di atas menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan pada semua kelompok. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut, pada kelompok atas terdapat 2 orang, kelompok tengah 3 orang serta kelompok bawah 7 orang. Akan tetapi dari hasil pembelajaran pada siklus dua ini telah dicapai peningkatan hasil pembelajaran. Jika dipandang dari segi ketuntasan maka hasil pembelajaran pada siklus kedua ini diperoleh peningkatan sebesar 28,57% dibanding dengan hasil belajar pada siklus satu. Perbandingan peningkatan hasil pembelajaran pada siklus satu dan dua dapat dilihat pada grafik: 2 seperti di bawah ini:



Grafik 2 : Pencapaian hasil belajar pendidikan Agama Islam Siklus Satu dan siklus dua

Dari hasil pemantauan kolaborator terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sepanjang siklus dua masih terdapat

kegiatan pembelajaran belum terlaksana secara maksimal selengkapny dapat dilihat seperti terdapat padatabel: 4.20 di bawah ini:

Tabel: 4.20
Hasil pengamatan terhadap guru dalam pelaksanaan
pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII-b SMP
Negeri 28 Medan.

K E G I A T A N	
:	Apersepsi
:	Penjelasan materi
:	Penjelasan tentang strategi <i>Mind Map</i>
:	Tehnik pembagian kelompok
:	Pengelolaan kegiatan diskusi
:	Pemberian pertanyaan
:	Kemampuan melakukan Evaluasi
:	Memberikan penghargaan individu dan kelompok
:	Menentukan nilai individu dan kelompok
:	Menyimpulkan materi pembelajaran
:	Menutup pembelajaran

Dari hasil pengamatan kolaborator terhadap kegiatan guru seperti tersebut di atas ada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih perlu mendapat perhatian sekaligus perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu penjelasan materi pembelajaran. Sedangkan komponen lain seperti apersepsi sangat baik, tehnik pembagian kelompok baik, pengelolaan kegiatan diskusi sangat baik, pemberian pertanyaan sangat baik, kemampuan melakukan evaluasi baik, memberikan penghargaan individu dan kelompok sangat baik, menentukan nilai individu dan kelompok sangat baik, menyimpulkan materi pembelajaran baik, dan menutup pembelajaran sangat baik.

5. Deskripsi siklus tiga.

Sebagaimana pada pelaksanaan siklus dua maka pada siklus tiga ini juga ada dua tahapan kegiatan yang dilakukan, yaitu tahap pra pembelajaran dan tahap pembelajaran. Pelaksanaannya sendiri dilakukan pada tanggal 18 Maret 2010. Sesuai dengan jadwal pelajaran yaitu pukul 8.10 sampai dengan pukul 9.40 wib.

a). Tahap pra pembelajaran.

Pada tahap pra pembelajaran ini peneliti terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil refleksi pada siklus dua tentang hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*, khususnya materi hukum bacaan *Idghom Mutamatsilain*, *Izhar Syafawi*, dan *Ikhfa Syafawi*, dengan strategi *mind map*, mengembangkan lembar pengamatan baik untuk peserta didik maupun untuk guru selama berlangsungnya proses pembelajaran, menyediakan angket peserta didik setelah kegiatan pembelajaran, mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menyertakan lembar kerja siswa serta lembar evaluasi untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar yang telah ditentukan.

b). Tahap pembelajaran.

Pada tahap pembelajaran ini peneliti memulainya dengan memasuki ruangan kelas terlebih dahulu memberi salam “Assalamu `Alaikum Warohmatullah Wabaraokatuh” Peserta didik menjawab dengan “Alikum salam”. Selanjutnya peneliti menyapa peserta didik “Apa kabar anak-anak?” peserta didik serentak menjawab “Baik Pak”. Secara bersama-sama dibawah bimbingan guru, semua peserta didik membaca Alquran Surat al-Falaq. Setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, “Dari bacaan Q.S al-Falaq tadi siapa diantara kalian yang dapat

menyebutkan contoh hukum bacaan *Ikhfa* ?” Tiga orang peserta didik menghunjuk tangan, peneliti meminta salah seorang dari mereka yang bernama Ahmad Zifron Sabar untuk menjawab, jawabannya ternyata benar. Sepontan peserta didik lainnya memberi aplous dengan bertepuk tangan. Langkah berikutnya peneliti menjelaskan secara garis besar materi pembelajaran dengan menggunakan media proyektor dan laptop tentang *Idghom Mutamatsilain, Izhar Syafawi, dan Ikhfa Syafawi* selama 15 Menit. (foto pembelajaran terlampir) Setelah itu peneliti mengarahkan peserta didik agar berkumpul sesuai dengan kelompoknya seperti pada siklus satu dan dua menurut daftar kelompok yang telah dibentuk. Peneliti membagikan lembar kerja siswa dan mempersilahkan mencari bahan ajar untuk menyelesaikan lembar kerja yang telah dibagikan. Peserta didik diberi kesempatan selama 25 menit berdiskusi sesama anggota kelompoknya sekaligus menuliskan hasilnya pada tempat yang telah tersedia. Setelah waktu yang disediakan untuk berdiskusi selesai, dua dari delapan kelompok tersebut yaitu kelompok 7, dan 8 diberi waktu masing-masing 5 menit untuk melakukan presentasi sekaligus menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Selanjutnya secara bersama-sama membuat kesimpulan. Setelah itu diumumkan bahwa pada siklus tiga ini kelompok lima adalah kelompok yang terbaik. Disaat yang sama kolaborator yang terdiri atas dua orang yaitu Drs. Qomaruddin dan Kholijah S.Ag. memantau aktivitas guru maupun peserta didik. Hasil pantauan tersebut dicatat yang meliputi minat, presentasi dan hasil evaluasi. Dari catatan kolaborator tentang minat peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran dapat dilihat seperti pada table: 4.21 dibawah ini.

Tabel; 4:21

Observasi terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran Pada siklus tiga

	Aspek yang Diamati	K	K	K	K	K	K	K	K	R	K
	Mendengar/memperhatikan penjelasan guru/teman dan kemampuan menghayati pendapat orang lain	4 (5 (3 (4 (4 (5 9	5 1	4 1	4 (B
	Membaca bahan ajar dan mengerjakan LKS	5 (5 (5 (5 (5 ((5 (5 (5 (S
	Kemampuan melakukan investigasi	3 (4 (4 (5 (5 ((4 8	8	4 (B

	asi dengan menggunakan <i>mind map</i>										
	Kemampuan merencanakan ide-ide pemecahan masalah sebanyak mungkin	3 (4 (5 (4 (5 (3 6	5 (4 8	4 (B
	Menyampaikan pendapat/gagasan / bertanya	3 (3 (5 (4 (5 (3 6	3 6	6	4 (B
	Memperagakan hasil/ menyampaikan pendapat	3 (3 (5 (5 (4 (4 8	5 (7	4 (B

	Kemampuan kreativitas siswa dalam membangun ide-ide	3 (4 (3 (5 (5 (5 ((7	4 (B
	Melakukan diskusi antara siswa dengan siswa	4 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (5 (S
	Mencatat hal-hal yang relevan dengan KBM	(((((((((S

	Membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran	3 (3 (4 (5 (5 (3 6	5 ((5 (S
	Jumlah	6	8	8	9	9	8	9	8	8	B

Keterangan:

90-100 = Sangat beraktivitas

80-89 = Beraktivitas baik

70-79 = Cukup beraktivitas

60-69 = Kurang beraktivitas

50-59 = Tidak beraktivitas sama sekali

Dari tabel: 4.21 tersebut di atas menunjukkan bahwa secara umum semua kelompok melakukan aktivitas belajar dengan baik, kecuali kelompok satu pada siklus ketiga ini menunjukkan aktivitas belajar kurang. Akan tetapi jika diprosentasikan aktivitas peserta didik pada siklus tiga ini mencapai 86,12%. Dengan demikian motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mencapai predikat baik. Peningkatan minat peserta didik dilihat

dari aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sejak para tindakan, siklus satu, siklus dua, dan siklus tiga disajikan pada tabel: 4.22 di bawah ini:

Tabel: 4.22
Peningkatan motivasi belajar peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam

Siklus para tindakan	Presentasi	Keterangan
	56,15%	rendah
		sedang
		tinggi
		tinggi
	82,50%	
	86,12%	

Tentang Presentasi, hasil pelaksanaan presentasi peserta didik khususnya kelompok 7, dan 8 dapat dilihat seperti pada tabel: 4.23 di bawah ini:

Tabel: 4.23
Hasil Presentasi peserta didik kelas VII-b SMP Negeri 28Medan

K	NAMA PESERTA DIDIK	PRESENTASI			
		1	2	3	4
1	Rahmadini Fahira Dinda Ulfah Chairunna Mas Ade Ramadhanu Fakhri Irfansyah Nurul Aswaliyah Hsb				
2	Andi Putri Aprilia				

		Nita Asyari Dewi Fatmawati Eki Fadlin Indra Pramana
	3	Kamelia Balqis Isna Novinati Randy Pratomo Macho Aldina Pradhana Sri Juliana
	4	Bela Daspani Sani Siregar Sheila Annisa Lubis Dedi Saputra Ninda Khuzaimah M. Teguh Prasetyo
K	5	Putri Adinda Lestari Fatmi Asep Rahmat Hidayat Syafriзал Anwar Tarigan Lamtutiono Br. Marpaung
	6	Rizfa Muhammad Fauzan Sri Juliana Joko Santoso Feriyanі Indahni NST Syafriзал Anwar Tarigan
	7	Dessy Indryani Evi Diana Sari Pasaribu Muhammad Fahmi Azri Tria Wulandari Ryan Ramadhan Pratiwi Nuriyani Pane
	8	Ahmad Zifron Sabar
	K	Dinda Ulfah Chairunna M.Ishari Yani Aprilliyani Indah Sari M. Iqbal
etera ngan:	S	Heru Pramana Putra
kor 4		
Sangat Baik.		

Skor 3 Baik.

Skor 2 Cukup Baik.

Skor 1 Kurang.

Dari dua kelompok yang diberi kesempatan untuk melakukan presentasi ternyata kedua kelompok dapat melaksanakannya dengan sangat baik. Meskipun telah dilakukan observasi oleh laborator peneliti tetap membagi angket kepada seluruh peserta didik di kelas VII-b untuk mengetahui tingkat motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran model kooperatif dengan strategi *mind map*. Hasil angket motivasi tersebut dapat dilihat pada table: 4.24 di bawah ini:

Tabel: 4.24
Hasil angket motivasi terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan.

Terdapat motivasi	Tidak terdapat motivasi	Jumlah	Persentase	Peserta didik
terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam				

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 37 orang peserta didik atau 88,09 % dari 42 orang menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tetapi terdapat 5 orang peserta didik yang kurang menyukainya dan 1 orang peserta didik tidak suka dengan Pendidikan Agama Islam. Dari hasil angket tersebut menunjukkan ada peningkatan motivasi peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam dibanding dengan pembelajaran pada siklus dua. Diakhir kegiatan pembelajaran diadakan evaluasi individual secara tertulis. Dari lembar jawaban peserta didik diperoleh hasil evaluasi pada siklus tiga seperti tabel: 4.25 di bawah ini:

Tabel: 4.25

**Hasil evalauasi Pendidikan Agama Islam pada siklus tiga.
kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan.**

		NAMA PESERTA DIDIK		TIGA
3				
1	32		Rahmadini Fahira	8,50
2	13		Fakhri Irfansyah	9,50
3	2		Andi Putri Aprilia	10,00
4	28		Nita Asyari	9,50
5	20	A	Kamelia Balqis	9,00
6	18		Isna Novinati	10,00
7	5	T	Bela Daspani Sani Siregar	9,50
8	36		Sheila Annisa Lubis	9,00
9	31	A	Putri Adinda Lestari	10,00
10	13		Fatmi	10,00
11	34	S	Rizfa Muhammad Fauzan	8,00
12	37		Sri Juliana	5,50
13	8		Dessy Indryani	8,50
14	12		Evi Diana Sari Pasaribu	7,50
15	25		Muchtia Riza Deswinna	9,00
16	29		Nurul Aswaliyah	10,00
17	9	T	Dewi Fatmawati	9,00
18	11		Eki Fadlin	7,50
19	37	E	Sri Juliana	9,50
20	7		Dedi Saputra	6,50
21	27	N	Ninda Khuzaimah	10,00
22	4		Asep Rahmat Hidayat	10,00
23	38	G	Syafrizal Anwar Tarigan	8,00
24	42		M.Ishari Yani	7,50
25	3	A	Aprilliyan Indah Sari	8,50
26	16		Heru Pramana Putra	9,00
27	1	H	Ahmad Zifron Sabar	10,00
28	10		Dinda Ulfah Chairunna	6,00
29	24		Mas Ade Ramadhanu	7,50
30	17		Indra Pramana	7,50

31	33	B	Randy Pratomo	8,50
32	23		Macho Aldina Pradhana	6,50
33	6	A	Cahyo Triprasetyo	6,50
34	22		M. Teguh Prasetyo	8,00
35	21	W	Syarti Mahrani. S	8,50
36	19		Joko Santoso	7,50
37	15	A	Feriyani Indahni NST	5,50
38	26		Muhammad Fahmi Azri	6,50
39	40	H	Tria Wulandari	8,50
40	30		Pratiwi Nuriyani Pane	
41	35		Ryan Ramadhan	7,50
42	41		Tasbitul Azmi Ta`at	8,50
Nilai rata-rata				8,31
Kriteria Ketuntasan Minimum				7,50

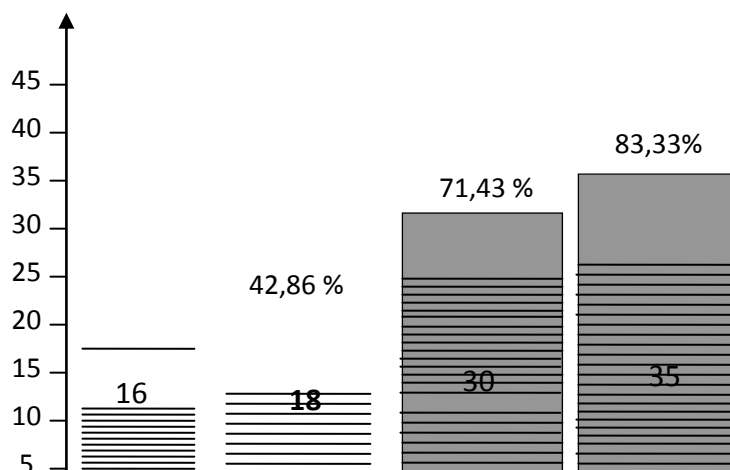
Dari hasil evaluasi peserta didik pada siklus tiga seperti diuraikan pada tabel: 4.25 di atas menunjukkan bahwa, hasil pembelajaran pada siklus tiga ini terdapat 35 orang (83.33%) memperoleh nilai sama atau lebih tinggi dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan kata lain sudah tuntas. Sedangkan selebihnya sebanyak 7 orang (16,67 %) masih belum tuntas. Namun demikian hasil pembelajaran yang dicapai pada siklus tiga ini memperoleh peningkatan sebesar 11,90 %. dibanding dengan hasil pembelajaran pada siklus dua. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII-b yang dilaksanakan selama tiga siklus dinyatakan berhasil karena 83,33 % peserta didik mencapai nilai ketuntasan minimum yaitu (nilai 7,50). Selengkapnya dapat dilihat dari tabel: 4.26 di bawah ini:

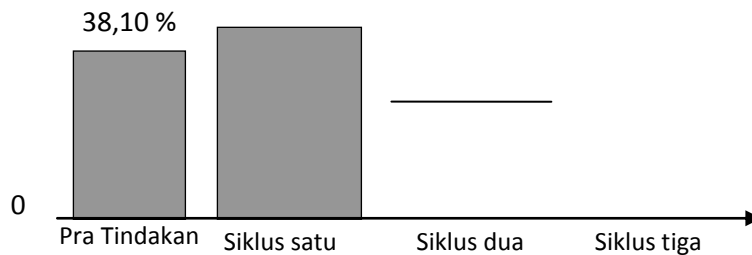
Tabel: 4.26
Rekafitulasi hasil evaluasi Pendidikan Agama Islam
pada siklus tiga di kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan.

KELOMPOK	TUNTAS	DI TUNTAS	MLAH
	3 (30,95%)	1	%)
tengah	2 (28,57%)		%)
bawah	4 (23,81%)		%)

	4,76%)	
	9,52%)	
MLAH	83,33%)	16,67%)

Dari table: 4.26 tersebut di atas menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran telah dilakukan sebanyak tiga siklus akan tetapi masih terdapat peserta didik yang belum tuntas pada semua kelompok. Pada kelompok atas terdapat 1 orang, kelompok tengah 2 orang serta kelompok bawah 4 orang. Akan tetapi jika dilihat dari Keriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sampai dengan siklus tiga ini, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII-b dikatakan berhasil, karena sesuai dengan nilai hasil evaluasi belajar peserta didik mencapai 83,33 %. Peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam mulai dari pra siklus sampai pada siklus tiga dapat dilihat pada grafik: 3 seperti di bawah ini:





Grafik 3 : Perbandingan hasil pendidikan agama Islam pra tindakan siklus satu sampai siklus tiga

Dari hasil pemantauan kolaborator terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sepanjang siklus tiga, masih terdapat kegiatan pembelajaran belum terlaksana secara maksimal selengkapny dapat dilihat seperti terdapat pada table di bawah ini:

Tabel: 4.27
Hasil pengamatan terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII-b SMP Negeri 28 Medan.

N	K E G I A T A N
1	Apersepsi
2	Penjelasan materi
3	Penjelasan tentang strategi <i>Mind Map</i>
4	Tehnik pembagian kelompok
5	Pengelolaan kegiatan diskusi
6	Pemberian pertanyaan
7	Kemampuan melakukan Evaluasi
8	Memberikan penghargaan individu dan kelompok
9	Menentukan nilai individu dan kelompok
1	Menyimpulkan materi pembelajaran
1	Menutup pembelajaran

Dari hasil pengamatan kolaborator seperti tersebut di atas ada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih perlu mendapat perhatian sekaligus

perbaikan, yaitu penjelasan materi pembelajaran. Sedangkan komponen lain seperti apersepsi sangat baik, teknik pembagian kelompok sangat baik, pengelolaan kegiatan diskusi sangat baik, pemberian pertanyaan sangat baik, kemampuan melakukan evaluasi baik, memberikan penghargaan individu dan kelompok sangat baik, menentukan nilai individu dan kelompok sangat baik, menyimpulkan materi pembelajaran baik, dan menutup pembelajaran sangat baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Setelah melakukan berbagai aktivitas dalam upaya menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek Alquran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dan menelaah jawaban peserta didik tentang angket yang telah dibagikan, maka peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dikeluhkan oleh kalangan

guru Agama, bukan karena Pendidikan Agama Islam itu tidak termasuk pada mata pelajaran yang diikutsertakan dalam Ujian Nasional (UN) akan tetapi lebih pada model dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam itu, pada umumnya masih kurang sesuai dan kurang menarik.

2. Menerapkan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi sosial dan intelektualnya melalui komunikasi, diskusi dan presentasi baik dikalangan sesama kelompoknya maupun dengan kelompok lainnya di dalam kelas. Mengembangkan potensi sosial dipandang penting untuk mengeliminir munculnya egoisme pemahaman agama ketika peserta didik berintegrasi dengan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. Menerapkan strategi pembelajaran *mind map* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terlebih-lebih pada aspek yang mengandung materi yang luas serta menuntut peserta didik untuk menguasai ranah kognitif seperti materi Alquran sangat tepat, karena strategi *mind map* membantu peserta didik untuk mengingat dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperolehnya melalui gambar atau peta yang disenanginya. Dengan strategi *mind map* juga membuat peserta didik tidak mudah jenuh belajar, karena memfungsikan dua belahan otak yaitu otak kanan dan otak kiri.
4. Menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* selain dapat meningkatkan hasil belajar. Semakin maksimal penerapan pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map*, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.
5. Motivasi belajar peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam berinflikasi terhadap hasil pembelajaran, meskipun tidak selalu semakin

tinggi motivasi belajar peserta didik semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh.

6. Penerapan model pembelajaran yang memberi peluang kepada peserta didik untuk menemukan serta mengembangkan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif lebih disenangi peserta didik.

B. Saran-saran.

Setelah menyimpulkan penelitian ini, penulis merasa perlu memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk guru-guru Pendidikan Agama Islam. Hendaknya guru-guru Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* terutama pada aspek Alquran untuk peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
2. Untuk pemerintah terutama Departemen Agama serta Dinas Pendidikan kota Medan. Hendaknya memberi informasi dan mendorong guru-guru agama Islam agar menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam melaksanakan tugas keguruannya salah satunya pembelajaran kooperatif dengan strategi *mind map* agar proses dan hasil pembelajaran lebih berkualitas.
3. Untuk Kepala Sekolah dan stockholder. Karena penerapan berbagai model pembelajaran selalu terkait dengan keterampilan dan pembiayaan, hendaknya pihak sekolah, baik Kepala Sekolah maupun stockholder memberikan fasilitas berupa pelatihan dan pembiayaan yang memadai agar guru-guru Pendidikan Agama Islam dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*, cet. 5. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Abidin dan Habibah. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multi Kulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009.

Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*, cet. 1. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis. 2008.

Asra dan Sumiati. *Metode Pembelajaran*, cet. 1. Bandung: Wacana Prima.

B. Johnson, Elaine. *Contextual Teaching & Learning*. California: Corwin Press, 2002.

- Borba, Michela. *Membangun Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengembangannya*, cet. 6. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, cet. 2. Jakarta: Bumi Akasara, 2008.
- Buzan Tony. *Mind Map at Work*. Jarkarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Dharyani, Dani. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Djiwandono, Wuryani, Sri Esti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widayasarana Indonesia, 2002.
- E. Slavin, Robert. *Cooperative Learning*. London: Allymand Bacon, 2005.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan*, cet. 1. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009.
- Johnson, Anne Lou. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, cet. 3. t.t.t. 2009.
- Joko, Susilo, Muhammad. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Lewis, Gina. *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Lubis, Muwardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*, cet. 1. Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Moeliono *et al.* *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. t. t. t: Balai Pustaka, t.t.

- Mujib dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet. 1. Bandung: Tri genda Karya, 1993.
- Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, cet. 3. Jakarta: Bumi Akasara, 2008.
- Mustofa, Bisri. *Metode Menulis Skripsi & tesis*, cet. 1. Yogyakarta: Optimus, 2008.
- Naim dan Potani. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nasution, Roihan, Muhammad. *Al-Hira`*. Medan: Yayasan Pendidikan Islam Al-Hira` Permata Nadiyah, 2010.
- Olivia, Femi. *Gembira Belajar Mind Mapping*, cet. 3. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara. *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*. Medan: 2006.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis kompetensi*, cet. 3. Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2008.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Siti Halimah. *Strategi Pembelajaran*, cet.1. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008.
- Solihatin dan Raharjo. *Cooperative Learning*, cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, cet. 3. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1996.
- Sukidin, at al. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, cet. 3. t.t.t. Insan Cendekia. 2008.

Tut Sayogya. *Creative Mind*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Windura, Sutanto. *Mind Map Langkah demi Langkah*, Jakarta: Gramedia, 2008.

Wiriaatmaja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, cet. 5. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2007.

Zuhaimi *et al.* *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet. 8. Surabaya: Usana offset Printing, 1983.